

Segelintir warna Jawa

KOFFO



Segelintir warna Jawa

KOFFO



Segelintir Warna Jawa

Kumpulan Riset dan Foto
Perjalanan Besar Kelompok Koffo

Kelas 8
SMP Semi Palar Bandung

© 2020

Diterbitkan oleh Penerbit Semi Palar
Cetakan Pertama Juni 2020

www.semipalar.sch.id
semipalar@gmail.com
Jalan Sukamulya 77-79 Bandung

Susunan Redaksi

Ketua	Kirana Kasih
Wakil Ketua	Kelana Dachri
Tim Editor	Ignatius Evan Nasywa Lula Zeke Xan
Tim Layout	Reyza Arsyabinaya Janar Syarief
Tim Foto dan Ilustrasi	Wenseslaus Jose Khal ZN Aizar Zidane
Tim Keuangan dan Percetakan	Praya Turganda Arsyad Gunawan Azhar Keanddre Dafi Naufal Saskia Electra Nibrasakhi Almer
Kakak Pendamping	Braja Santika Bayu Taruna

Pengantar dari Kakak Kelas

Perjalanan Besar adalah program utama bagi teman-teman kelas 8 di SMP Semi Palar. Mengambil tema besar tentang pelestarian budaya di Jawa, Kelompok Koffo Semi Palar, melakukan berbagai riset dan terjun langsung ke lokasi-lokasi yang sarat akan kebudayaan, serta bertemu tokoh-tokoh pelestari.

Kegiatan dilakukan dengan *setting semi-backpacker* (bepergian sambil membawa ransel dan menggunakan transportasi umum). Mengawali proses kegiatan, teman-teman Koffo, mengumpulkan uang, menentukan kelompok, membuat *itinerary* (rencana perjalanan) serta menyusun anggaran kegiatan secara mandiri.

Kota Bandung menjadi destinasi awal riset lapangan mereka. Kelompok Koffo bertemu tokoh-tokoh pelestari budaya dan juga pelestari lingkungan. Berbekal pengalaman tersebut, mereka melakukan eksplorasi di tiga kota pulau Jawa yaitu Pekalongan, Lasem, dan Semarang. Di sana, mereka bertemu dan berbincang dengan para pelestari batik, pembuat makanan tradisional, dan juga tokoh akulturasi budaya. Mereka pun berkesempatan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap bentuk-bentuk akulturasi budaya Tionghoa, Jawa dan Eropa, di kota-kota tersebut.

Buku “Segelintir Warna Jawa” ini berisikan kumpulan tulisan dan dokumentasi, hasil riset Kelompok Koffo di kota-kota tujuan Perjalanan Besar mereka. 16 anak berhasil menuntaskan karya tersebut, selama kurang lebih 2 bulan lamanya. Kolaborasi pengerjaan secara daring selama periode Belajar di Rumah, karena penerapan PSBB dari Pemerintah, menjadi keunikan mereka selama menyelesaikan proyek ini.

Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan kepada Kelompok Koffo, hingga buku ini dapat terselesaikan. Semoga berbagai kebudayaan yang terdapat pada tulisan dalam buku ini tetap terjaga, serta menjadi inspirasi bagi generasi pelestari masa depan.

Kakak Kelompok Koffo,

Kak Braja dan Kak Bayu

Pengantar dari Kelompok Koffo

Perjalanan Besar merupakan titik puncak dari perjalanan para murid di jenjang SMP Semi Palar. Perjalanan Besar sendiri memiliki konsep yang cukup filosofis, yakni sebagai versi mikro akan perjalanan hidup yang kelak dilewati oleh teman-teman di masa depan.

Pada tanggal 2-7 Maret 2020, giliran Kelompok Koffo untuk melewati versi mikro dari perjalanan hidup tersebut, dan merangkainya dalam bentuk baris-baris kisah.

Sebuah goresan yang membekas telah diberikan Perjalanan Besar kepada teman-teman Koffo. Sebuah pelajaran yang akan selalu berguna. Di Perjalanan Besar ini teman-teman Koffo tak hanya mempelajari lingkungan sekitarnya, namun juga jati diri mereka. Konon, Perjalanan Besar mengungkapkan sifat sejati dari setiap orang.

Di proses perjalanan ini, teman-teman Koffo telah mempelajari banyak hal dari dampak akulturasi terhadap sebuah kota, sampai bagaimana kesalahan terkecil pun dapat mengganggu seluruh proses. Dan berkat usaha yang telah diberikan oleh semua teman-teman Koffo, pelajaran dan pengalaman tersebut dapat kami bagikan lewat sebuah buku.

Kami ingin berterima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa terlebih dahulu karena berkat rahmat-Nya, kami dapat melalui proses perjalanan ini dengan lancar. Kami juga ingin berterima kasih kepada Kakak-Kakak pendamping dan pihak sekolah, karena tanpanya, Perjalanan Besar ini tak akan ada. Kami berterima kasih kepada para orangtua yang telah mendukung kami di perjalanan ini, dan terakhir kepada para narasumber yang telah membagi ilmu kepada kami.

Di buku ini tertera semua informasi yang kami dapatkan selama perjalanan besar. Semoga buku ini dapat berkesan di mata para pembaca dan tentunya, membagi informasi yang telah kami dapatkan. Semoga buku ini tak hanya menceritakan hasil dari perjalanan, namun juga prosesnya, karena seperti hidup, proses sama pentingnya dengan hasil.

Salam kami, para petualang.

Pengantar dari Pak Kris

Anak-anakku Kelompok Koffo yang bapak sayangi,

Telah banyak yang kalian jalani hingga sampai di kelas delapan. Walaupun banyak peristiwa yang kalian lihat dan rasakan selama ‘Perjalanan Besar’ tapi bapak yakin kalian merasakan masih sedikit peristiwa yang berhasil kalian rekam bahkan kurang. Itu sangat wajar dan semua orang pasti pernah mengalami. Tak perlu merasa kecewa itulah pengetahuan.

Di sisi lain bapak melihat kerendahan hati kalian dalam mengungkapkan semua yang kalian tangkap. Itu tercermin dari judul bukumu, yakni “Segelintir Warna Jawa”. Bapak terharu. Dengan memberi judul itu terlihat kesadaranmu bahwa wadah itu memang terasa segelintir. Wadah itu masih harus dan perlu diisi terus. Biarlah esokmu yang akan menikmatinya.

Sebaliknya, segelintir yang berarti tidak semuanya memiliki makna yang dalam. Semua tidak selalu langsung menjadi wadah yang penuh, karena semua juga bisa dimulai dari segelintir. Segelintir peristiwa yang mewarnai Jawa, Berapapun jumlahnya tetaplah ia mewarnai persadanya. Disitulah makna segelintir, tetap memberi warna, tetap memiliki eksistensi, tetap memiliki jati diri.

Peristiwa-peristiwa yang kau tangkap dalam perjalananmu kau endapkan, kau renungkan dan kau tuliskan akhirnya muncul mengejawantah menjadi diri kalian. Itulah eksistensi kalian. Berbeda kisah, berbeda tempat, berbeda rasa, berbeda manusia, kalian tuliskan dengan kejujuran yang keluar dari mata bathin menyebabkan tulisan itu menjadi warna-warna indah yang semakin menguatkan eksistensi masing-masing pribadi.

Selamat atas buku eksistensimu.

Kecaplah kebaikan Tuhan penyelaras semesta.

Salam hormat anak-anakku,

Dari bapakmu, Kriswandhono di Semarang.

Pengantar dari Perwakilan Orangtua

Sebuah perjalanan adalah sebuah jejak yang akan tetap memiliki makna, bahkan ketika waktu sudah bergerak maju begitu cepat. Kegembiraan, persahabatan, ketegangan yang dirasakan pada waktu itu, menjadi kenangan terbaik dan memberi peran pada pembentuk karakter anak-anak. Kami, para orang tua adalah pendamping yang mengalami begitu banyak kejutan melihat pertumbuhan anak-anak yang menakjubkan. Begitu banyak sisi yang tak nampak dalam keseharian, mencuat tak terduga di setiap gambar dan teks yang berbicara, lebih dari hanya sebuah cerita. Judul setiap karya, memancing rasa ingin tahu untuk terus membaca. Dan setiap memulai membaca karya baru, terulang pertanyaan yang sama dalam benak saya, 'Dari mana anak-anak ini mendapat judul-judul yang begitu menggelitik?' Kemampuan anak-anak menangkap detail dan menceritakannya kembali menggambarkan sensitivitas yang mulai terbangun dan kemampuan mencerap makna peristiwa dengan begitu peka.

Dengan cerita-cerita yang begitu kaya, tetap terasa kejujuran dan keceriaan, layaknya anak-anak remaja, begitu apa adanya. Terlebih ketika anak-anak harus menyelesaikan proyek buku ini dalam kondisi yang sangat tidak biasa. Pandemi yang memaksa kita semua untuk berdiam di rumah, menyesuaikan diri dengan keadaan yang masih belum menentu. Sebuah upaya yang tidak mudah namun menggambarkan daya juang mereka. Pengalaman menjelajah budaya yang tercatat ini akan menjadi bagian yang melekat untuk anak-anak di masa mendatang. Masa yang akan sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, menjadi warga dunia yang seakan tanpa batas. Budaya yang akan tetap menjadi akar mereka untuk berpijak dan berjati diri.

Terima kasih telah memberikan kami pengalaman emosi dalam setiap kata yang kalian tuliskan. Terima kasih kepada Kak Braja, Kak Bayu, Kak Lyn dan tim Rumah

Belajar Semipalar yang telah mendampingi anak-anak dan memberikan perhatian yang begitu penuh.

Terima kasih,
Aryani Murcahyani

Buku Segelintir Warna Jawa ini bukan hanya berisikan riset dan kumpulan foto perjalanan Tim Koffo, namun lebih dari itu. Buku ini adalah kumpulan pengalaman yang kaya rasa dan karsa dari tiap tiap Tim Koffo dan juga para Kakak. Tutar kata yang dituangkannya pun sangat informatif hingga mampu menggugah daya imajinasi pembacanya seolah ada hadir di perjalanan mereka.

Tjika

Look for adventures that challenge your abilities and find mysteries in life that excite your sense of wonder... It is up to you to create your life...

- Deanna Beisser -

Sebagai orangtua yang mengikuti proses teman-teman Koffo sedari tahap persiapan sebelum Perjalanan Besar, kemudian mendengar tentang petualangan di berbagai daerah, dan akhirnya dibungkus dengan refleksi yang tertuang dalam sebuah buku, sungguh membuat saya ikut merasa haru.

Saya yakin, lapisan pengalaman yang telah dilewati : mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk bekal perjalanan, riset, belajar berkoordinasi dan bekerjasama

dalam kelompok kecil dan besar, pertemuan dengan berbagai “guru” baru, mengeksplorasi tempat-tempat yang mungkin asing, dan selaksa pengalaman lainnya (entah menyenangkan, menyedihkan, menguatkan atau melelahkan) telah memberi warna unik tersendiri bagi tiap pribadi teman-teman Koffo.

Buku Segelintir Warna Jawa yang disusun secara jarak jauh dengan semangat berkarya dan kerja keras menjadi kado indah untuk menutup rangkaian Perjalanan Besar, sekaligus menjadi buah tangan bersama yang dapat dikenang ketika kelak berpisah nanti. Buku kalian keren!

Terimakasih secara khusus kepada Kak Braja, Kak Bayu, Kak Lyn dan tim Rumah Belajar Semi Palar yang telah memberikan waktu, tenaga, dan hati dalam mendampingi proses teman-teman Koffo bertumbuh menjadi harapan.

Akhir kata, terselip doa untuk kalian semua...semoga perjalanan, petualangan dan kebersamaan yang telah kalian lewati dapat menjadi pembelajaran hidup untuk menjadi manusia yang seutuhnya, sekaligus menjadi kenangan manis yang tersimpan rapi dalam hati.

Salut dan bangga untuk kalian semua!

Ria

Pengantar dari Kak Andy

Segelintir Warna Jawa adalah buku yang dihasilkan dari rangkaian proses Perjalanan Besar di jenjang SMP Semi Palar. Salah satu Program Kojo (unggulan) - bukan karena keren - tapi karena dari waktu ke waktu, pengalaman perjalanan ini memang terlihat dan terasa jadi bagian proses yang cukup penting dari tahapan tumbuh kembang anak-anak di usia remajanya - di jenjang SMP.

Semi Palar meyakini bahwa pendidikan adalah kehidupan itu sendiri. Karenanya sebanyak mungkin hal kita jadikan sebetulnya pengalaman untuk teman-teman yang belajar di Semi Palar. Di dalam tahapan usianya di SMP ini, hasrat petualangan adalah sesuatu yang naluriah - saat individu yang beranjak dewasa punya keinginan untuk keluar dari bayang-bayang orangtuanya. Di dalam kerangka proses inilah Perjalanan Besar - walaupun terbatas - dirancang dan ditempatkan di dalam rangkaian kurikulum pendidikan di Semi Palar.

Bandung, ke Pekalongan, Lasem dan Semarang. Empat kota yang dijadikan titik tujuan dan lokasi eksplorasi dalam usaha menangkap segelintir (meminjam judul buku ini) kisah kehidupan masyarakat di kota-kota ini. Teman-teman Koffo bersama para kakak berusaha menelaah jejak-jejak para pelestari budaya. Jejak-jejak ini menjadi kisah kehidupan masyarakat Indonesia sampai di situasinya hari ini.

Membaca buku ini dari halaman ke halaman - dari kota ke kota, terasa seperti mengumpulkan kepingan puzzle yang tiap kepingnya membawa gambar-gambar kecil yang menarik. Sedikit demi sedikit, gambaran besar tentang Segelintir Warna Jawa semakin jelas terlihat. Walaupun hanya segelintir, warna jawa yang disajikan lewat kisah-kisah para pelestari budaya yang dikunjungi teman-teman Koffo menggambarkan betapa kayanya kebudayaan Indonesia. Beruntung, rekan-rekan Koffo bisa bertemu melihat langsung dan berinteraksi dengan para pelestari

budaya - yang dalam jaman modern sekarang ini jadi semakin langka dan sulit ditemukan - dan dengan demikian juga semakin tinggi nilainya.

Di dalam pengalaman perjalanan ini, teman-teman Koffo juga berkesempatan untuk singgah di Pesantren Kauman yang bangunan maupun pengelolanya sangat mengapresiasi keberagaman dan akulturasi berbagai kebudayaan. Salah satunya dituliskan dalam kalimat di bawah ini.

Toleransi pun menjadi aspek penting yang diajarkan oleh Gus Zaim kepada para santri, karena pada dasarnya, pesantren ini merupakan pesantren multikultural (hal. 83)

Pada kesempatan ini pula, teman-teman Koffo mendapat kisah kehidupan dari Pak Gandor yang bercerita tentang pengalaman masa kecilnya. Catatan yang cukup mendetail dituliskan teman-teman Koffo dalam buku ini. Lagi-lagi, kesempatan ini jadi pengalaman yang berharga untuk menghayati bahwa warna keberagaman adalah sebuah fitrah kehidupan.

Dua cuplikan kecil di atas mudah-mudahan ikut menjadi pengantar sebelum teman-teman pembaca bisa membaca sendiri dan merangkai kepingan pengalaman teman-teman Koffo ini menjadi catatan yang bermanfaat dan bermakna juga bagi kita para pembaca

Buku ini dituliskan dalam situasi Pandemi, sebuah situasi yang tidak terduga yang terjadi di seluruh di seluruh dunia. Hal ini juga menjadi tantangan baru bagi teman-teman Koffo dan kakak fasilitator untuk dapat menuntaskan buku ini. Dengan segala tantangan kesulitan yang ada, buku ini bisa hadir di tangan kita para pembacanya.

Menutup pengantar ini, kepada teman-teman Koffo, kak Andy mengucapkan selamat atas terbitnya buku Segelintir Warna Jawa. Kak Andy yakin banyak sekali hal yang tidak tertuang dalam buku ini. Kak Andy sendiri menyimpan banyak pertanyaan lanjut dari kepingan-kepingan kisah yang teman-teman bagikan. Mudah-mudahan catatan-catatan tersebut tetap tersimpan dalam diri teman-teman Koffo.

Mudah-mudahan juga Perjalanan besar dan Buku Perjalanan ini jadi pengalaman bermakna dalam proses perjalanan kalian menjadi dewasa. Terima kasih tentunya kepada rekan-rekan orangtua Koffo yang mendukung segala proses dari awal kita merencanakan Perjalanan Besar sampai diselesaikannya buku ini. Untuk rekan-rekan narasumber - para Pelestari Budaya yang sempat mewarnai perjalanan teman-teman Koffo - saya haturkan terima kasih yang sangat mendalam dan apresiasi setinggi-tingginya atas apa yang teman-teman lakukan dan apa yang sempat dibagikan kepada teman-teman Koffo. Salam hormat saya sampaikan. Terakhir untuk kak Braja, kak Bayu dan kak Lyn, yang mendamping langsung Perjalanan Besar. Juga berbagai pihak yang memungkinkan segala proses ini terwujud.

Terima kasih dan Salam Semi Palar.

Bandung, 25 Juli 2020

Kak Andy

Matur Nuwun

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu segala rangkaian perjalanan besar ini mulai dari persiapan hingga kedatangan, terutama:

Tuhan Yang Maha Esa, Orangtua, pihak Rumah Belajar Semi Palar, dan para instansi, lembaga, dan narasumber kami,

- Stasiun Bandung
- Kang Ajo dan Teh Prilla (Leuwi Goeng)
- Pak Asikin
- Pak Yohan (GKJ Kiaracandong)
- Bu Nikken
- Pak Ropih
- Sanggar Waringin
- Semua tempat perjalanan kecil lainnya

- Petugas Stasiun Pekalongan
- Kampung Batik Kauman
- Kampung Batik Pesindon
- Museum Batik Pekalongan
- Pak Dirham
- Toko Tenun Ridaka
- Toko Batik Tobal
- Kampung Pengrajin Canting Cap Landungsari

- Masjid Jami Lasem
- Pesantren Kauman
- Pak Tony dan Bu Tian
- Pak Gandor
- Mas Pop
- Nyah Lasem
- Nyah Kiok
- Perahu Kuno
- Pasar Lasem
- Lawang Ijo
- Pantai Pasar Panggi

- Kota Lama
- Griya Pantes
- Kantor pos
- Lawang sewu
- Tekodeko
- Stasiun Semarang
- Dharma Boutique Roastery

Dan semua tempat makan, petugas pemerintah, keamanan, dan lain-lain yang turut membantu dan tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Semoga kehadiran kami dapat membawa kesan positif dan berguna di masa yang akan datang.

Daftar Isi

Susunan Redaksi.....	3
Pengantar dari Kakak Kelas	4
Pengantar dari Kelompok Koffo	6
Pengantar dari Pak Kris	8
Pengantar dari Perwakilan Orangtua	10
Pengantar dari Kak Andy.....	14
Matur Nuwun	16
Daftar Isi	18

Bandung

Batik Ramah Lingkungan.....	22
Sejuk Dibalik Teriknya Dago	26
Ropih, Seniman Legendaris di Tengah Keramaian Braga .	30
Memandang Pluralisme Dari Sudut Lain	34
Sang Pembangun Masa Depan Anak.....	37
Gereja Jawa di Tanah Pasundan	40

Pekalongan

Kampung Batik Pesindon, Produksi Batik Sejak 1980.....	46
Tempat Lahir Batik di Tengah Kota	51
Pengenalan Batik	56
Cerita yang Menyimpan Sejarah	65
Toko Tenun Sejak 1940	68
Batik Tobal, Produsen Batik yang Mendunia	72
Para Pelopor Canting	76

Lasem

Pesantren di Tengah Pecinan Lasem.....	82
Pembela Kebenaran di Lasem.....	87
Pembuat Kue Legendaris Dari Lasem.....	91
Gunung Ringgit Pring, Motif Unik dari Lasem	94
Mas Pop, Pelestari Budaya Jawa Tionghoa.....	99

Semarang

Pendekar Kopi di Kota Semarang.....	106
Mengenal Kota Lama Semarang bersama Pak Kris.....	110
Kapsul Waktu di tengah Kota Semarang.....	115
Gereja Bersejarah di Tengah Kota Lama.....	119
Bangunan <i>Heritage</i> yang Memiliki Banyak Pintu	122

Kuliner

Berburu Kuliner di Pekalongan	128
Kuliner Lasem.....	131
Semarang, Dunianya Makanan	135
Profil Tokoh.....	139
Profil Anggota Kelompok Koffo.....	157
Cerita Menarik	163

B
A
N
D
U
N
G







Batik Ramah Lingkungan

Wenseslaus Jose

Perjalanan kecil kelompok Koffo pertama kali, kami pergi ke Kota Cimahi. Selama di Cimahi, teman-teman Koffo berkeliling di daerah Rumah Sakit Dustira, Cimahi. Dan di sana kami bertemu narasumber, seorang ibu guru seni di sekolah SMP Negeri 13 Cimahi. Ibu ini bernama Niken Apriani.

Kami berkumpul di satu taman bernama Taman Kartini. Taman ini berada di dekat Masjid yang berbentuk kapal. Ketika tiba di sana, taman sedang direnovasi, sedang dibangun toilet umum dan tempat bermain *skateboard*. Selain fasilitas umum, ada juga binatang-binatang berkeliaran, seperti beberapa kucing liar. Jumlahnya ada banyak di taman tersebut. Selain itu, pohon rimbun menutupi sinar matahari terik yang menyinari kami.

Kami melingkar dan duduk santai, lalu mengobrol dengan Bu Niken yang datang dengan salah satu muridnya

mengenai kegiatan ini, ia bernama Kak Fasya. Beliau belajar membuat batik selama 1 tahun di kampus jurusan kriya tekstil. Dan ternyata beliau adalah penemu cara membuat ramah lingkungan yang disebut dengan



Patung RA Kartini yang terletak di Taman Kartini, Cimahi.

Gutta Tamarind. Apa sih Gutta Tamarind? Jadi kami dijelaskan bahwa Gutta Tamarind adalah teknik membatik menggunakan bahan dasar biji buah asam yang dihaluskan. Bubuk asam kemudian dicampur air dan sedikit lemak nabati atau margarin menjadi sejenis pasta.

Biasanya tokoh-tokoh perempuan Indonesia yang dituangkan dalam karya Bu Niken dan rekan-rekannya, dengan media batik dingin tersebut.

Pertama kali teknik ini ditemukan adalah saat Ibu Niken memikirkan bagaimana cara memberi pelajaran kepada murid-muridnya mengenai batik. Tanpa sengaja dan tidak terpikirkan, saat beli biji buah asam yang digunakan untuk mengentalkan cat, terpikir olehnya mengapa tidak dijadikan perintang saja untuk membatik.

Selain itu, Bu Niken memikirkan bahwa mengajarkan



membatik dengan malam yang panas bisa berbahaya untuk anak kecil. Oleh sebab itu, beliau meneruskan teknik membatik ini.

Selain itu, kami mencoba membatik dengan cara ini! Hasilnya ada yang berantakan, rapi dan ada yang menarik. Teknik merintang

Bubuk Tamarind, adalah salah satu bahan utama pembuatan Gutta Tamarind. Bubuk Tamarin adalah bubuk organik, yang Ibu Niken gunakan sebagai pengganti dari lilin batik.

Koffo berfoto bersama
Ibu Niken Apriani dan
Kak Fasya.



dengan Gutta Tamarind benar dengan yang dibilang oleh Bu Niken, bahwa saat merintang ada cara menahan napas. Berguna agar rapi merintangnya, dan kami mencobanya juga.

Setelah selesai membuat, kami pun kembali ke Bandung dan menyelesaikan Perjalanan kecil pertama di kelas 8 ini.

Sejuk Dibalik Teriknya Dago

Janar Syarief

Saat Perjalanan Kecil ke Dago, kami mengakhiri hari di tujuan terakhir kami, Leuwi Goeng. Kami bertemu dengan orang yang memiliki sawah permakultur di Dago. Ia adalah Kang Ajo dan Teh Prilla, istrinya.

Mereka adalah pemilik dari Leuwi Goeng, sebuah kebun talun yang ada di Dago. Kebun talun atau Permakultur ini sendiri adalah cabang ilmu desain ekologis yang mengembangkan penataan area dan sistem pertanian swadaya berdasarkan ekosistem alam.

Kebun Talun milik Kang Ajo ini memiliki banyak sekali jenis tanaman. Letaknya ada di sebelah sekolah alam Dago. Kang Ajo mendapatkan bibit tanaman di sana dari barter dengan orang yang membutuhkan dan ingin merawat tanaman, jadi bibit tanaman yang ia punya ditukar dengan bibit yang belum ia miliki. Ia menggabungkan dan mengawinkan berbagai jenis tanaman sehingga ia memiliki banyak tanaman yang unik, mereka juga punya penjaga sawah lainnya, yaitu anjing-anjing mereka, yaitu salah satunya bernama Cau. Kang Ajo saling bergantian untuk menanam benih hasil barter, dan mereka mengonsumsi dan menjual hasil kerja keras mereka. Mereka menjual teh biru yang berganti warna saat diberi jeruk nipis. Nasi dan makanan yang mereka konsumsi semuanya hasil dari ternak mereka. Selain ramah lingkungan dan hemat

uang, mereka juga membantu mengembangkan budaya permakultur dan membuat Dago lebih asri.

Mereka membuka warung setiap akhir pekan. Mereka menjual hasil tanaman yang mereka panen di kebun. Menu yang disajikan juga sangat unik, contohnya adalah teh berganti warna dan nasi goreng kecombrang.

Kang Ajo itu orang yang sangat unik. Cara ia hidup itu sangat santai dan keren. Ia memiliki sebuah cita-cita untuk membuat hutan. Ia memang cinta dengan alam, dan sangat kreatif bereksperimen. Ia sampai membuatkan kami sirup kecombrang yang enak, dan alami, tak pakai pemanis buatan. Kang Ajo juga memiliki motor yang bertulisan MIRDIK, yang berarti miring dikit. Maknanya didapatkan dari semua karya yang ia hasilkan di bengkel kayunya, walaupun sudah diukur dengan presisi, tetap saja hasilnya miring sedikit. Ia juga senang ngemil dan ia biasanya

Pemandangan wilayah
Leuwi Goeng.



memakan tebu hasil panennya yang langsung ia potong, dan langsung ia makan.

Menurutku, Kang Ajo itu orangnya bersosok santai tapi ia berkomitmen. Ia senang dengan alam, dan ia berkebun dengan sesukanya. Kang Ajo juga memakai air yang datang dari mata air, jadi tidak harus memakai filter segala macam. Ia juga orangnya memang hebat, ia sangat cinta alam, simpel, dan bermimpi besar. Pelajaran yang kami dapatkan dari sosok Kang Ajo adalah, kita jangan sampai menyepelkan alam, karena kita tidak bisa hidup tanpanya. Aku sangat merasa senang dan puas datang ke Leuwi Goeng, karena lingkungannya yang sangat asri, diberi makanan dan camilan dari kebun, bertemu dengan orang yang keren, dan tentunya, mengurangi rasa capek kami.

Terima kasih Leuwi Goeng.



Pembatas wilayah
Leuwi Goeng.



Koffo sedang
mengobrol bersama
Kang Ajo dan Teh
Prilla.

Ropih, Seniman Legendaris di Tengah Keramaian Braga

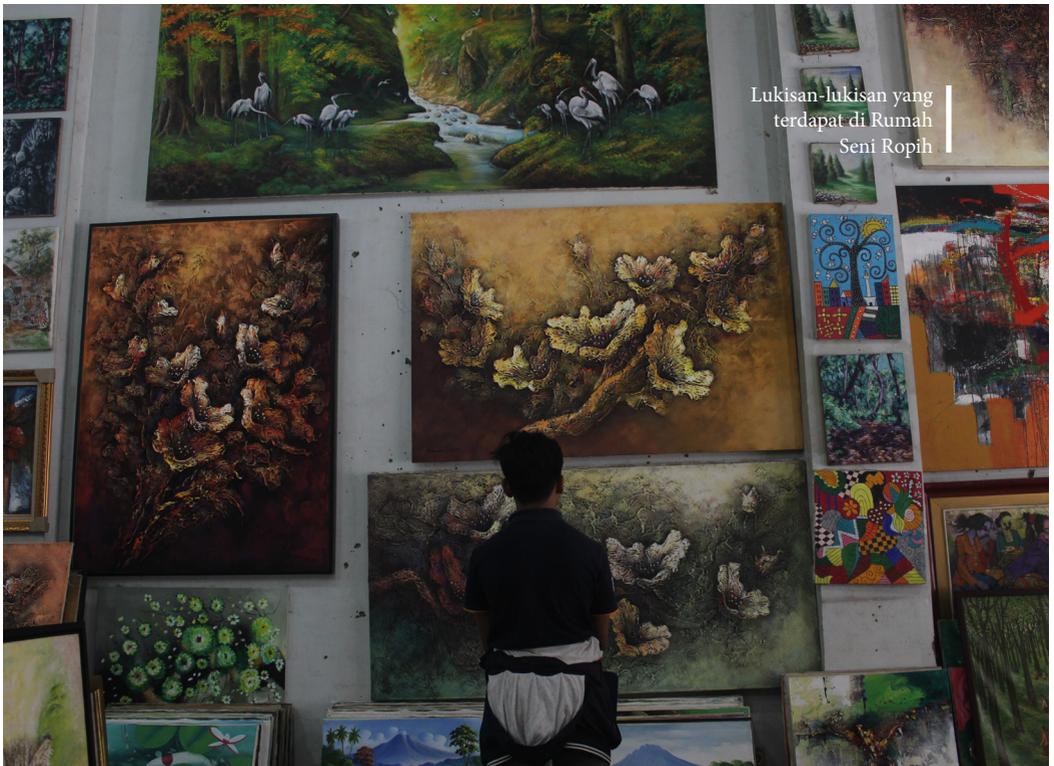
Kelana Dachri

Anggota Koffo berfoto
dengan Pak Ropih.



Di Perjalanan Kecil IV, kelompok Komkommer yang terdiri dari saya, Lula, Arsyad, dan juga Almer, berkunjung ke daerah Braga. Di sana kami mengunjungi tempat-tempat pelestarian budaya yang bersejarah, diantaranya merupakan Kampung Apandi dan juga Sumber Hidangan. Namun ada satu tempat yang bagi kami sangat unik, namanya Rumah Seni Ropih.

Rumah Seni Ropih ini merupakan sebuah rumah seni yang menjual lukisan-lukisan yang sangat indah, dengan puluhan mungkin ratusan lukisan yang menutupi seluruh sisi bangunannya. Nah, Lukisan tersebut kebanyakan hasil karya milik Pak Ropih Amantubillah, sang pemilik tempat ini. Ia merupakan seorang pelukis asal Bandung yang telah membuat dirinya terkenal di dunia seniman. Pak Ropih telah menghasilkan ratusan, bahkan mungkin ribuan lukisan yang sangat indah dan tentu saja, sangat mahal, dengan pembeli datang dari seluruh penjuru dunia. Sampai



saat ini, Pak Ropih masih giat melukis, walaupun sudah harus menggunakan kursi roda.

“Abah” Ropih Amantubillah lahir pada tanggal 12 Februari 1959 di Bandung. Banyak orang tahu bahwa ia merupakan seorang pelukis yang sangat terkenal, namun tak banyak orang tahu bahwa ia telah mulai melukis sejak ia berumur 7 tahun. Pak Ropih ini memang memiliki darah pelukis karena ia berasal dari keluarga pelukis, terutama Ayahnya, Mumu Mitra, seorang pelukis yang memiliki Sanggar Jiva Mukti. Lingkungan keluarga inilah yang membuatnya mulai bereksplorasi di dunia seni sejak dini.

Pak Ropih mulai menjadikan hobinya menjadi karir saat ia berada di bangku SMA. Ia mulai dengan menjual lukisan asongan di beberapa hotel di Bandung. Ia juga pernah melukis dan memajangnya di pinggir jalan seperti yang dilakukan oleh pelukis-pelukis Braga. Selain menjadi pelukis, ia juga pernah menjadi seorang guru. Ia lulus dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada tahun 1979, dan di tahun itu juga ia mengajar di SD seperti ayahnya yang juga mengajar di SD. Ia pun melanjutkan hidupnya sebagai seorang pelukis.

Namun katanya, karir miliknya tak melejit begitu saja. Dengan ketekunan dan kerja keras, karirnya sedikit demi sedikit mulai mendapatkan pengagum dan pada akhirnya, ia menjadi salah satu pelukis paling terkenal di Bandung. Begitu juga dengan Rumah Seni Ropih yang ia dirikan 20 tahun silam namun baru diresmikan pada tahun 2011. Rumah seni tersebut telah menjadi salah satu tujuan wajib jika berkunjung ke Jalan Braga.

Yang berkembang bukan hanya kariernya sebagai seniman, namun juga gaya melukisnya sendiri. Pak Ropih berkata bahwa ia berawal sebagai pelukis realis, yang berarti ia melukis lukisan yang berarti ia melukis semirip mungkin dengan dunia nyata. Ia pun mulai bereksplorasi dengan

gaya lain seperti naturalisme, ekspresionisme, abstrak hingga kaligrafi. Ia pun menyatakan dirinya sebagai pelukis ekspresionis pada saat ini.

Selain dirinya yang sangat menarik, tempat yang ia dirikan juga sangat keren. Pak Ropih mendirikan Rumah Seni Ropih bukan hanya sebagai galeri lukisan, namun juga sebagai tempat pelestarian budaya. Terdapat ruangan khusus di rumah seni ini yang digunakan untuk berbagi ilmu mengenai budaya. Ketika ditanya apa pentingnya budaya, ia berkata bahwa budaya merupakan sebuah identitas. Ia berkata bahwa orang luar yang ingin mengetahui siapa diri kita dapat berawal dengan melihat budaya-budaya milik kita, dan Pak Ropih tak ingin identitas tersebut hilang. Karena itu lah ia membangun Rumah Seni Ropih.

Bagi kami, Pak Ropih merupakan sosok yang sangat menginspirasi. Tak hanya sebagai seniman, namun juga sebagai pelestari budaya. Sebagai seniman, ia merupakan salah satu yang terbaik di Bandung. Hasil karyanya telah mencapai luar negeri, sehingga mengharumkan nama Indonesia. Sebagai pelestari budaya, ia juga sangat mengagumkan. Walaupun ia, Pak Ropih masih peduli dengan identitas Indonesia, dan telah berupaya untuk melindunginya. Kita semua patut mengikutinya.

Memandang Pluralisme Dari Sudut Lain

Ignatius Evan

Darmawan Asikin (71) adalah seorang relawan berbagai rumah ibadah di Bandung yang kami temui dalam Perjalanan Kecil IV. Ia seringkali berpartisipasi membantu dalam berbagai acara besar, seperti Hari Raya Imlek, Perayaan Natal, Idul Adha, dan lain-lain. Walaupun secara administratif ia beragama Katolik, tetapi ia mempelajari semua agama resmi yang ada di Indonesia dan turut membagikannya kepada banyak orang.

Memang, mempelajari keenam agama resmi di Indonesia secara bersamaan itu cukup sulit. Tetapi, Pak Asikin telah mempelajarinya sejak beliau berumur 30 tahun.

Ketika usia sekolah, Pak Asikin adalah anak yang bisa dibilang “*nakal*”. Sejak berumur 10 tahun, ia berhenti dan menolak untuk melanjutkan sekolah. Setelah beranjak dewasa, ia menyesali keputusannya, dan membayar penyesalannya dengan mempelajari berbagai agama. Menurutnya, semua agama itu sama, punya 1 Tuhan dan bertujuan baik.

“*Tong satempotempoeun, tong sadengedengeun, tong saomongomongeun*” adalah quotes yang selalu ia bawa. Yang ia maksud adalah jangan kita cepat bertindak sebelum kita paham betul yang akan kita keluarkan dari mulut kita. Takutnya, yang kita dengar dan kita lihat itu salah. Kalimat itulah yang selalu ia gunakan ketika bertemu dan berbincang di tengah kesibukannya sebagai relawan.

Sempat disinggung soal apakah umat yang berbeda agama boleh masuk ke rumah ibadah agama lain, ia memakai analogi tamu. Kami diminta untuk menulis tulisan tamu dan membacanya secara terbalik dari kanan ke kiri. Maka tulisan tersebut akan berubah menjadi umat. Sehingga menurutnya setiap tamu bisa juga menjadi umat.

Sebagai relawan antar agama, ia juga menuturkan, toleransi antar agama itu sangat penting. “Lah sama-sama manusia kok, punya Tuhan yang sama,” tuturnya. Jika ada masyarakat yang ingin menolak pembangunan rumah ibadah, menurut beliau itu bukan hak mereka. Karena rumah ibadah adalah rumah untuk berbuat baik.

Walaupun ia terlihat bijak dan pintar di seputar agama, ternyata ia juga merokok. Pak Asikin berkata bahwa ketika ia berhenti merokok, justru penyakit datang. Pak Asikin berkata, “Ngerokok mah gapapa, asal doa dulu sebelum *ngisep*.” Sekarang ia juga telah mengurangi $\frac{1}{3}$ jatah rokoknya, dan uang sisa jatah yang biasanya untuk rokok digunakan untuk membeli obat asma. Entah apakah bercanda atau serius, ia



Salah satu bangunan yang berada di klenteng.

menasehati kami bahwa kami boleh merokok, asalkan berdoa terlebih dahulu sehingga rokok tersebut menjadi sehat.

Pak Asikin juga telah berkeluarga. Dia memiliki 4 anak, 11 cucu dan 2 buyut. Tercatat ia telah menikah 9 kali dan keturunan tersebut ia peroleh bersama 3 istrinya. Yaitu istrinya yang pertama, ketiga, dan kelima.

Dari sosok Pak Asikin, kita bisa belajar bahwa toleransi merupakan sebuah hal yang memang telah ada di dunia ini. Semoga Pak Asikin bisa menginspirasi banyak orang dan tetap menjaga kesehatannya!

Anggota Koffo memberi penghargaan kepada Pak Asikin.



Sang Pembangun Masa Depan Anak

Praya Prawira

Setelah berada dari Bunker di ST Hall, tak jauh dari sana kami kelompok 'Kaal' yang terdiri dari 4 anggota kelompok yaitu saya, Jose, Bebe, dan Azhar berkunjung ke tempat bernama Sanggar Waringin, yang merupakan tempat pendidikan dan perlindungan anak-anak. Siapa yang menyangka bahwa tempat ini terletak di terminal angkutan Kota Bandung yang tak terhentikan ramainya di siang hari.

Pendiri Sanggar Waringin sendiri adalah Pak Ana, Pak Ana adalah warga yang tinggal di terminal angkot Bandung. Pak Ana mempunyai ide untuk membuat tempat pendidikan di stasiun hall dikarenakan terinspirasi oleh anak-anak yang kurang mampu di sekitar stasiun hall.

Pak Ana sendiri bukan berasal dari keluarga yang mampu, dan sempat menjadi preman di terminal angkot ST Hall. Setelah bertahun-tahun menjadi preman akhirnya beliau mengundurkan diri sebagai preman dan akhirnya memulai hidup baru. Pak Ana setelah menjadi preman belum terpikirkan untuk membuat Sanggar Waringin, tetapi kepikiran untuk membantu para anak-anak di sekitar ST Hall. Untuk mendapatkan hidup yang lebih baik, Pak ana sangat terinspirasi untuk ini, karena beliau sendiri pernah merasakannya tinggal di jalanan.

Pak Ana membangun Sanggar Waringin tidak langsung sekali jadi, akan tetapi bertahap hingga sampai sekarang. Sanggar waringin sendiri memiliki pondasi bangunan yang unik, yaitu tempat belajarnya di atas dan terbuka, sehingga dapat melihat pemandangan ST Hall dari atas. Tempat belajarnya pun sangat bersih dan terawat, dan memiliki tempat yang nyaman untuk belajar.

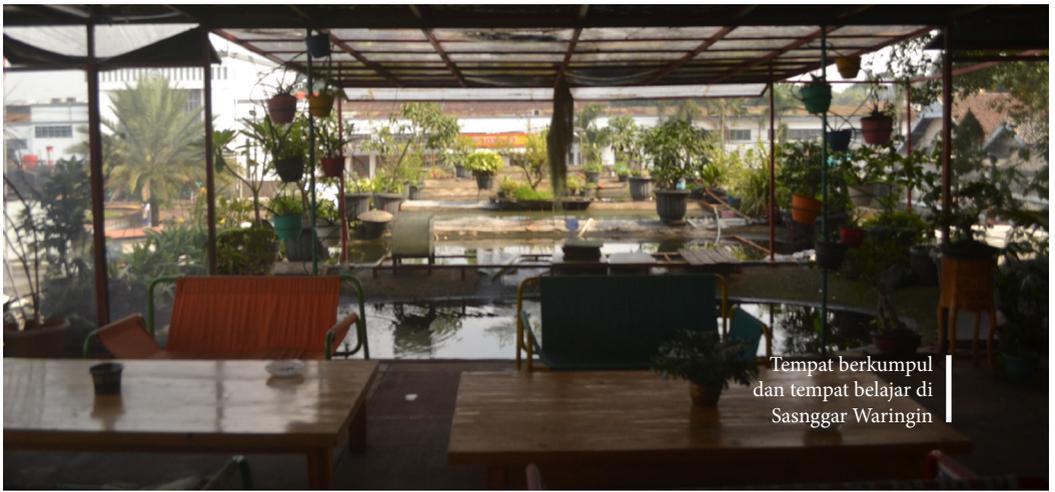
Kendala yang dialami Pak Ana mengurus Sanggar Waringin adalah Pak Ana merasa kesulitan dalam mengendalikan



Suasana tempat tinggal Pak Ana.

anak-anak, sulit diatur. Untuk saat ini, Pak Ana khawatir siapa yang nanti akan mengurus Sanggar Waringin. Sehingga harapannya ada orang yang tertarik untuk meneruskan Sanggar Waringin ini.

Pak Ana adalah orang yang pantang menyerah, peduli, memiliki empati dan simpati yang tinggi terhadap orang lain. Kisahnya berjuang untuk membuat masa depan anak-anak yang kurang mampu lebih menjadi cerah inspiratif dan mengharukan. Harapannya adalah agar ada yang meneruskan Sanggar Waringin agar perjuangan Pak Ana tidak sia-sia.



Tempat berkumpul
dan tempat belajar di
Sanggar Waringin



Anggota Koffo memberi
penghargaan kepada
dengan Pak Ana.



Suasana kolam ikan
di Sanggar Waringin.

Gereja Jawa di Tanah Pasundan

Dafi Naufal

GKJ merupakan tempat yang cukup bersejarah yang tempatnya berada di Kiaracondong. GKJ merupakan singkatan dari Gereja Kristen Jawa, gereja ini juga menyimpan sejarahnya sendiri. Nama pendeta yang berada di GKJ ini adalah Pak Yohan Purwanto, atau bisa juga dipanggil dengan nama Pak Yohan.



Tampak dalam dari Gereja Kristen Jawa yang terletak di Kiaracondong.

Pada tahun 1925, banyak orang yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur merantau ke Bandung. Tujuan mereka adalah untuk bersekolah dan bekerja. Banyak juga pekerja yang profesinya sebagai militer, perawat, dll bekerja di PT Pindad. kemudian lama-kelamaan jumlah mereka yang merantau

semakin banyak dan membentuk sebuah persekutuan, yaitu GKP (Gereja Kristen Pasundan), dan karena semakin banyak, membentuk gereja baru, yakni Gereja Kristen Jawa. Terdapat 4 Gereja Kristen Jawa di Bandung.

Pada saat ini, anggota GKJ tak semuanya Jawa. Sekitar 90% Jawa sementara 10%-nya lagi bukan Jawa. GKJ tak berarti anggotanya harus Jawa, itu hanya karena sejarahnya saja dan kebiasaan yang dilakukan di Gereja tersebut. Sekarang Gereja Kristen Jawa ini terbuka untuk semua, dengan anggota yang berjumlah 650-an.



Pak Yohan Purwanto sedang menceritakan sejarah mengenai GKJ Kiaracandong.

Pak Yohan juga menyebutkan kalau ada perkembangan di GKJ ini, yaitu jumlah orang. Karena dulunya orang yang ada di sini jauh lebih sedikit dibandingkan sekarang yang jauh lebih banyak. Selain itu, GKJ ini mengikuti kemajuan zaman dan melakukan acara-acara bersama masyarakat sekitar. Bangunannya sendiri juga berkembang karena dulunya

hanya sebuah rumah panggung, dan sekarang sudah menjadi gereja yang sangat layak. Gereja ini dibangun sejak tahun 1964 hanya sebagai rumah panggung, namun menjadi bangunan tetap sekitar tahun 80-an.

Ada juga budaya yang ada hingga saat ini masih dilestarikan oleh pihak GKJ sendiri contohnya gunung, gunung adalah barang yang biasanya digunakan dalam pertunjukan wayang kulit. Gunung juga menyimbolkan sesuatu. Gambar rumah bertingkat 3 melambangkan rumah atau negara yang aman, tentram, dan bahagia. Dua raksasa kembar melambangkan penjaga alam, gelap dan terang. Pohon dan hewan-hewan melambangkan penghuni hutan. Di depan pintu masuk GKJ, diletakan gunung dengan gambar di bagian atas pohon kalpataru yang dililit ular naga. Gambar ini melambangkan pohon kehidupan. Selain gunung ada juga menggunakan baju adat jawa yang dilaksanakan pada hari yang tidak tentu.

Aksara Jawa yang terdapat di GKJ Kiaracandong



Peresmian gedung baru GKJ Kiaracandong







P E K A L O N G A N



Papan nama Kampung
Batik Pesindon di depan
gang.

Kampung Batik Pesindon, Produksi Batik Sejak 1980

Saskia Electra

Kampung Batik Pesindon adalah salah satu tempat atau pusat penjualan dan produksi batik di Pekalongan. Kampungnya sendiri sudah ada sejak tahun 1980 an, tetapi Kampung Batik Pesindon baru diresmikan pada 10 Mei 2010. Pemilik/pengelola Kampung Batik Pesindon yang pertama adalah Bapak Haji Yoyo. Sekarang pemilik/pengelolanya adalah Bapak Haji Toha.

Kami (kelompok Miok) pun mengunjungi D Ardi's, di sana kami bertemu dengan Pak Asif yaitu salah satu pegawai di D Ardi's Batik. Pak Asif sendiri sudah tinggal di Kampung Batik Pesindon sejak ia masih kecil, dan sekarang ia pun bekerja disini.

Tempat ini memproduksi batik tulis dan juga batik cap. Untuk memproduksi batik cap terdapat 4 pegawai yang mengerjakannya. Tetapi untuk batik tulisnya itu menggunakan sistem pengepul. Jadi, sistem pengepul itu, batiknya akan dibuat ditempat lain tetapi desainnya diberikan dari D Ardi's Batik.

Tentunya pembuatan batik tulis jauh lebih lama dari batik cap. Kalau batik cap itu, dalam waktu 1 minggu bisa jadi sekitar 100 kain batik. Nah, kalau batik tulis pembuatannya membutuhkan waktu 1 bulan.

D Ardi's Batik memproduksi sekaligus menjual batik. Produk batiknya pun beragam dari pakaian, tas, sampai ke kain nya saja. Batiknya pun berasal dari banyak daerah. Salah satunya batik khas Pekalongan yaitu batik motif jlamprang yang motifnya mirip bentuk kompas.

Pak Asif pun bercerita pada kami bahwa anak muda memang sudah sangat jarang ada yang bergerak di bidang batik. Mereka lebih memilih mencari pekerjaan yang lebih mudah dan juga yang penghasilannya lebih besar. "Karena memang bekerja di industri batik khususnya menjadi pembatik itu sangat membosankan, dan penghasilannya

pun tak seberapa” ujar Pak Asif. Tapi ia masih sangat berharap kalau ada generasi muda yang ingin melestarikan batik.

Setelah itu kami pun menemui Mas Huda beliau adalah seorang sekretaris Kampung Batik Pesindon. Mas Huda

Cap yang
digunakan untuk
membuat batik



ini sudah menjadi sekretaris selama kurang lebih 3 tahun. Mas Huda mengatakan bahwa terdapat 7 tempat produksi utama di sana.

Kampung Batik Pesindon ini adalah tempat produksi batik yang cukup besar, jadi tentunya banyak juga limbah yang mereka hasilkan. Maka dari itu mereka sudah memasang IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah). Dengan memasang IPAL mereka dapat terus membatik tanpa mencemari lingkungan.

Di kota Pekalongan sendiri masih lumayan banyak usaha-usaha batik yang belum mengolah air limbahnya, sehingga mencemari sungai-sungai. Maka ada kemungkinan peringkat kota batik akan diambil/dicabut dari kota Pekalongan oleh UNESCO.

Selain dijual di Kampung Batik Pesindonnya sendiri,

beberapa tempat produksi tersebut pun mendistribusikan batik mereka ke kota-kota lain. Biasanya kota yang didistribusikan itu kota Jogja, Bandung, Semarang, Lasem, Solo, dll.

Menurut Mas Huda memang sebagian besar (sekitar 70%) dari batik di seluruh Indonesia itu di produksi di Pekalongan. Karena hal itu juga Pekalongan terkenal atau disebut juga dengan “Kota Batik”.

Kampung Batik Pesindon pun sudah lumayan banyak menerima bantuan dari pihak pemerintah. Seperti bantuan dalam segi biaya maupun membantu membuat acara-acara besar, seperti pameran batik.

Pemerintah Kota Pekalongan pun sudah banyak melakukan usaha pelestarian budaya. Antara lain membuat program agar setiap sekolah harus melakukan pelatihan membatik bagi seluruh muridnya, hal ini dilakukan agar budaya batik di Pekalongan tidak hilang. Pelatihan membatik ini dilakukan di berbagai tempat, salah satu tempatnya adalah Museum Batik Pekalongan.



Mas Huda,
sekretaris
Kampung Batik
Pesindon

Selain mengadakan pelatihan, pihak pemerintah pun mengadakan acara-acara lain. Seperti pameran batik, perlombaan batik, dll. Kampung Batik Pesindon sendiri sudah banyak memenangkan perlombaan-perlombaan di berbagai tingkat.

Terkadang ada pengunjung yang berkunjung kesini, biasanya orang luar kota kalau orang yang dalam kota jarang. Mas Huda sendiri sangat berharap bahwa dengan semua program pemerintah ini lebih banyak lagi anak muda yang bergerak di bidang batik.

Tempat Lahir Batik di Tengah Kota

Kirana Kasih



Koleksi canting
dalam frame

Selain Kampung Batik Pesindon, Kelompok Banpres dan Apesi juga datang ke Kampung Batik Kauman. Lokasinya di Jl. Hayam Wuruk, Kauman Gg. 5 No. 2 Kota Pekalongan, 51127. Kampung Batik Kauman ini diresmikan pada tanggal 1 September 2007, oleh Jusuf Kalla yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden ke 10 Republik Indonesia.

Kami menuju ke Omah Kreatif dan bertemu narasumber di sana. Tempat ini terdiri dari beberapa gang yang lebarnya sekitar 2 meter. Suasana kampung sudah sepi, karena pekerja sudah mulai pulang pada pukul 16.00 sore yaitu saat kami datang. Ketua Kampung Batik Kauman adalah Bapak Husni Mubarak yang berusia 40 tahun. Namun, narasumber kami di sana bukan sang ketua, melainkan Bapak Salahudin, Wakil Sekretaris dalam kepengurusan Kampung Batik Kauman.

Omah Kreatif ini perkembangannya cukup baik. Pada awalnya, Omah Kreatif merupakan tempat membuat dan menjual hasil batik, sekarang menjadi tempat *workshop* membatik, kantor sekretariat, dan *showroom*. Di *showroom* tersebut, ditampilkan pula motif batik khas Pekalongan. Motif tersebut adalah Jlamprang, tapi ada pula motif khas Kampung Batik Kauman, yaitu Motif Encim.

Pak Salahudin menjelaskan, jika membahas batik, kita membicarakan dua hal, industri dan seni. Kampung Batik Kauman ini lebih ke arah industri, sehingga jika ditanyakan

Suasana Omah
Kreatif di
Kampung Batik
Kauman



Bapak Salahudin
yang sedang
berbincang
dengan Koffo



mengenai filosofi motif batik kurang lengkap informasinya. Walau begitu, kami mendapat informasi yang berhubungan dengan seni pula. Yaitu batik lawas atau batik tulis yang sudah tua. Harganya bisa mencapai jutaan terutama jika semakin tua batiknya.

Pengusaha di sini memiliki tugas yang berbeda-beda, ada yang merupakan *supplier*, menerima *pre-order* (PO), ataupun dijual ke Yogyakarta. Kampung ini tidak hanya menjadi tempat industri, tapi juga tempat wisata. Banyak pula wisatawan yang datang ke sini untuk melihat cara membuat batik.

Karena kampung ini lebih mengarah ke industri, maka akan berkaitan dengan ekonomi. Ekonomi di sini juga perkembangannya baik. Dulu dana perkumpulan sering dibantu oleh pemerintah. Pernah vakum juga karena pengurusnya sudah berumur. Mulai lanjut lagi tahun 2010 dengan anggota kepengurusan yang lebih muda. Kemarin juga melaksanakan kegiatan Batik Art Fest.

Kimi memberi
buku esai kepada
Pak Rojul.



Untuk lama pengerjaan batik di sini, sebagian besar batik tulis pengerjaannya 1 minggu, kecuali yang kasar bisa hanya 3-5 hari. Tapi kalau batik cap bisa 200 potong seminggu. Tidak ada yang print juga, dan batik yang dihasilkan mengikuti tren terkini.

Limbah industri yang dihasilkan pastinya ada banyak, pengusahanya saja sekitar 50 orang. Maka, untuk limbah membatiknya disini telah memiliki IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah). Pengurus IPAL di sini bernama Pak Akrom, beliau berusia 40 tahun. IPAL ini telah dibangun sejak tahun 2009 dan langsung digunakan pada 2010. Dari yang beliau katakan, sudah banyak pejabat yang datang dan melihat IPAL ini, seperti Jusuf Kalla dan Pak Ganjar Pranowo.

Walau pengurus mengatakan bahwa ekonomi cukup meningkat, tidak semua masyarakat berkata iya. Masyarakat yang bekerja sebagai pengusaha batik pemasukannya cukup baik. Tapi yang pekerjaannya seperti pedagang atau tidak berhubungan dengan batik, pemasukannya tetap sama.

Kampung Batik Kauman ini merupakan tempat yang cukup menarik. Walaupun tempat industri, tapi mereka juga bersedia untuk menunjukkan proses membatiknya. Mereka juga mengolah limbah proses membatik agar tidak mencemari lingkungan. Harapan untuk kedepannya adalah bisa jadi tempat wisata, pelatihan, dan untuk melihat proses pembuatan batik.

Batik-batik yang
di-*display* di
Museum Batik



Pengenalan Batik

Wenseslaus Jose

Pada hari kedua di Pekalongan, setelah kami pergi mencari sarapan, kami disuruh oleh kakak untuk berkumpul di Museum Batik Pekalongan, tepatnya di Jl. Jatayu No.3 pada pukul 08.00 pagi. Di sana, kami sudah disiapkan sejumlah tiket masuk ke museum tersebut, harga tiket untuk para pelajar adalah 2.000 rupiah.

Sebelum masuk, ada seorang perempuan bernama Fifi yang sudah menunggu kami sebagai pemandu di museum ini. Infrastruktur bangunan ini terlihat sudah tua namun dicat ulang dan menjadi bagus lagi. Dijelaskan bahwa dahulu bangunan ini adalah sebuah kantor yang mengurus pertanian di sekitar Kota Pekalongan.

Di dalam museum ini ada 3 ruang pameran dan 1 *workshop* untuk membuat batik. Ketiga ruang pameran tersebut berdasarkan tema yang UNESCO berikan, Satu Dekade Budaya Batik Tak Benda.

Setiap ruang pameran memiliki barang yang berbeda-beda temanya. Di ruang pameran pertama, saat kami masuk ada alat-alat dan bahan untuk membuat batik.

Pertama-tama, batik memiliki jenis. Jenis tersebut ditentukan dari motif batiknya, ada jenis batik cap dan batik canting serta kain *printing*. Tapi kain *printing* yang bermotif batik tidak termasuk batik karena kain batik harus diberi malam/lilin untuk menutupi gambar di kain. Sedangkan kain *printing* tidak ada proses tersebut. Ada perbedaannya antara cara membuat batik tersebut, seperti untuk batik tulis, motif tidak pasti rapi lalu batik cap, ada garis pemisahannya, pasti ada *space* di kain. Dan kain *printing* motif batik, pasti sempurna, tidak ada salah tetapi tidak tertutup dengan sempurna.

Ada yang namanya canting, ada dua jenis dan digunakan sebagai alat melukis. Yang pertama namanya canting tulis, canting tulis juga memiliki jenis. Jenisnya dilihat dari besar



Alat-alat membatik yang dipajang di Museum Batik.

cucuknya (ujung canting). Ukuran terdiri dari 0 sampai 15. 0 paling kecil dan 15 yang terbesar. Misalnya ukuran 1, untuk membuat isen-isen di kain tersebut dan ukuran 13 untuk ngeblok batik.

Dan jenis canting satunya adalah canting cap, canting cap ada 3 macam. Canting cap yang terbuat dari tembaga, yang terbuat dari kayu dan terbuat dari bahan kertas.

Selain itu ada juga alat-alat tambahan, ada kuas, cos-cosan (untuk menghilangkan malam yang salah), korek api, dan kompor. Kompor untuk malam harus kompor minyak atau listrik karena bisa terlalu panas memakai kompor gas.



Selain alat-alat yang digunakan, kami dijelaskan juga oleh Mbak Fifi mengenai bahan-bahan membatik. Seperti jenis-jenis kain untuk membatik, ada 8 jenis. Yaitu kain primis, katun, *oxford*, *viscose*, sutra, *doby*, santung, kaos katun dan *paris*. Dan yang paling mahal adalah kain sutra, tapi kain yang paling baik dan sering digunakan adalah kain primis.

Ada juga bahan pewarnaan untuk batik. Pewarna dibagi menjadi dua, ada pewarna alami dan sintetis. Dari pewarna alami, ada banyak sekali yang bisa dijadikan pewarna alami tetapi biasanya paling banyak itu warna coklat. Contoh dari pewarna alam adalah kayu secang yang bisa menjadi warna merah. Lalu ada daun indigo membuat warna biru. Lalu pewarna kimia, tidak terbuat dari bahan alami, sekarang pembatik kebanyakan memakai pewarna ini karena lebih murah dan mudah.

Selain pewarna ada juga bahan untuk fiksasi. Fiksasi adalah proses pengunci warna, dan bahan yang sering dipakai ada tiga. Setiap bahan juga ada perbedaannya. Dari Tunjung yang membuat warna gelap, lalu tawas dan kapur yang membuat warna lebih muda.

Dan terakhir di ruangan ini ada tempat koleksi kain batik. Di bagian ini dijelaskan tentang banyak batik pesisir maupun pedalaman (pesisir tempat di dekat laut dan bagian utara sedangkan pedalaman di daerah Yogyakarta dan Solo).

Batik pedalaman biasanya didominasi dengan warna simple, seperti dari Jogja, warna putih dan biru sedangkan Solo warna putih dan coklat. Dan batik pesisir biasanya penuh dengan warna dan naturalis (banyak bunga dan lainnya). Di ruangan ini dijelaskan batik-batiknya, dan ada banyak sekali. Contohnya saja, ada batik untuk acara tertentu seperti batik sidomukti (sido berarti jadi dan mukti berarti mulia) digunakan untuk pernikahan atau

kain untuk ibu yang hamil, dan batik babon angrem (ayam mengeram).

Kain batik pesisir untuk sarung biasanya ada dua bagian, kepala dan badan. Jadi biasanya kepala itu bagian batik yang berada di luar kain dan badan yang berada di dalam kain. Dan ada juga batik Indonesia, campuran batik pedalaman dan pesisir. Warna dan motif digabung jadi satu.

Setelah melihat-lihat di ruang pameran pertama, kami berjalan ke ruang pameran kedua. Di ruang pameran berisi bermacam-macam jenis batik nusantara. Jadi di ruangan ini, terdapat batik dari seluruh daerah di Indonesia. Dan juga ada batik mancanegara (dari luar negeri).

Batik dari luar negeri memakai malam juga tetapi tidak memakai canting karena canting asli dari Indonesia. Perbedaannya apa? Motif batik Indonesia lebih detail karena memakai canting dan batik luar negeri motifnya polos, tidak banyak detailnya.

Foto bareng Koffo
dengan Pak Dirham
dan Mba Fifi



Setelah itu, berjalan lagi ke ruang pameran ketiga, yang terakhir. Di ruangan ini semua berisi dengan motif batik asli pekalongan.

Seperti batik yang terpengaruh oleh bangsa Belanda, yang bernama Buketan. Motif ini dipengaruhi oleh seorang istri dari seorang pekerja dari Belanda di Pekalongan. Istri yang bernama Eliza Van Zuylen melihat kerajinan batik ini menarik dan ia menjadi penasaran. Akhirnya ia membuat motif mengenai rangkaian bunga (buket) dan dibuatlah namanya Buketan. Dan dari itu, dibuatlah Buketan tiga negeri, tiga warna dari tiga daerah, pekalongan warna biru, Lasem warna merah dan Solo warna coklat. Setiap warna juga melambangkan warna kekuasaan daerah. Seperti warna biru, warna bangsa Eropa, merah warna bangsa China dan Coklat dari Indonesia.

Selain itu ada motif yang bisa dibilang paling populer di Pekalongan, motif Jlamprang yang berarti jalanan perang. Nama ini didapatkan dari saat dahulu, saat batik dibuat, jalanan penuh dengan tentara Belanda.



Lalu ada motif batik Jawa Hokokai, motif yang biasa dipakai untuk sarung dan memiliki dua motif di satu kain, jadi depan belakang beda motif. Adanya motif ini dikarenakan dahulu di masa Jepang, terjadi susah kain dan oleh sebab itu dibuatlah motif ini yang dipakai untuk pagi dan sore tanpa ganti kain. Untuk pagi hari, warna yang ditampilkan gelap dan yang coklat di dalam. Dan sore hari warna yang ditampilkan warna coklat dan gelap di dalam. Lalu ada batik Terang Wulan, kain yang dibagi dua bagian, ada yang polos dan ada yang bermotif. Jadi motif polos yang biasanya putih diatas dan yang bermotif di bawah, hal ini dikarenakan yang polos dilihat di kain jadi terlihat terang, sama seperti namanya.

Lalu ada batik lung-lungan (tanaman umbi-umbian), di motif pasti ada rambatan seperti akar tumbuhan umbi-umbian ini. Filosofinya, hidup manusia ini pasti selalu bertumbuh. Dan terakhir motif Rifaiyah, salah satu motif yang terpengaruh agama muslim. Tidak boleh ada motif yang isinya makhluk hidup, jadi di gambarnya biasanya makhluk yang sudah mati dan terkadang hanya ada bagian-bagian dari binatang tersebut seperti hanya ada badan tidak ada kepala.

Lalu, kami diajak oleh Mbak Fifi untuk melihat *workshop* di museum tersebut. Di *workshop* ada tulisan mengenai proses membuat batik. Ada banyak tahap prosesnya, dan prosesnya merupakan nyungging (pembuatan pola di kertas), njaplak (pemindahan motif ke kain), nglowong (peletakan malam diatas sketsa pola), lalu ngiseni (pemberian motif isen/pelengkap), nyolet (pewarnaan motif pakai kuas, mopok (menutup yang sudah diwarnai pakai malam), ngelir (pewarnaan kain secara menyeluruh), nglorod (penghilangan malam), pemberian titik pada klowongan, nyum'i (penutupan kain dengan malam pada bagian tertentu), nyoga (mencelup kain pada pewarna coklat), dan terakhir, nglorod lagi.

Kebetulan di area *workshop* ada rombongan anak sekolah datang akan praktek membatik. Kami diberitahu bahwa siswa siswi di sekolah Pekalongan wajib bisa membatik. Ada ujiannya pula untuknya.

Murid TK wajib bisa mewarnai batik, murid SD wajib bisa menggambar batik, murid SMP wajib bisa membatik cap dan murid SMA wajib membatik tulis.

Selain itu, lilin tidak bisa dipakai ulang dan dapat merusak ekosistem. Tapi kami diberitahu bahwa ada mesin pemisah lilin, mesin besar berukuran sekitar panjang 4 meter, lebar 1 meter dan tingginya 1,5 meter. Bisa menghilangkan lilin tersebut, tapi Mbak Fifi sendiri tidak tahu cara pakainya.

Kami istirahat sebentar setelah berkeliling, dan kami mengobrol lagi dengan Mbak Fifi. Selesai beristirahat, kami berpamitan dengan Mbak Fifi karena kami ada narasumber lainnya.



Pak Dirham sedang
memaparkan sejarah
Pekalongan kepada
Koffo

Cerita yang Menyimpan Sejarah

Arsyad Gunawan

Nah selesai sudah kegiatan kami bersama Mbak Fifi, kami diantar untuk bertemu dengan Pak Dirham. Kami berjalan menelusuri lorong-lorong berdinding kuno, dan keluar ke gedung. Setelah itu masuk ke perpustakaan, kami bertemu Pak Dirham di auditorium untuk pertunjukkan.

Pak Dirham adalah salah satu anggota komunitas Pekalongan Heritage. Beliau bercerita, dan memberi tahu kami mengenai sejarah Pekalongan yang jarang diketahui oleh orang-orang.

Beliau bercerita bahwa dahulu kala, kota ini menjorok sekitar 20 sampai dengan 30 km ke Selatan yaitu ke arah laut. Salah satu pembuktiannya adalah ketika warga membangun sumur. Pada saat itu ditemukan adanya fosil atau kerangka tulang dari masa lampau.

Berbicara tentang sejarah, sejarah mengenai kerajaan juga dapat kita temui di bagian Selatan Pekalongan. Dahulu Bujangga Manik, pangeran dari Kerajaan Sunda atau Kerajaan Pajajaran melakukan sebuah ekspedisi ke Pekalongan. Selama ekspedisi Bujangga Manik menulis banyak kitab-kitab mengenai Pekalongan.

Pada masa Kerajaan Demak, Pekalongan menjadi sebuah lintasan jalan. Kota Pekalongan lahir pada tahun 1622 dengan nama pertamanya Pengangsalan. Setelah beberapa lama, namanya berganti menjadi Pekalongan. Nama Pekalongan berasal dari kata halong, kata yang seringkali diucapkan nelayan ketika mendapat tangkapan. Ada juga cerita yang mengatakan nama Pekalongan didapat ketika Pekalongan akan menjadi kawasan kerajaan. Saat itu banyak pohon yang harus ditebang. Pohon-pohon yang ditebang dinyatakan memiliki roh atau jiwa, dan menyebabkan ada yang bertapa namun anehnya terbalik. Seperti Kalong atau kelelawar besar.

Di Pekalongan, ada kampung yang bernama Gedokan Jara.

Kampung ini menjadi tempat pergantian kuda jika melewati pos. Gedokan Jara berarti Istal kuda, namun kata ini kurang dipastikan berasal dari mana.

Pekalongan juga ikut terlibat banyak pada masa penjajahan Belanda. Kejadian ini terjadi pada tahun 1628 hingga seterusnya. Setelah Belanda berhenti menjajah Indonesia, ada banyak peninggalannya seperti penjara VOC, karena di Batavia terjadi pemberontakan warga yang memakan banyak jiwa namun berhasil menguasai beberapa benteng VOC.

Mengenai Museum Batik yang kami kunjungi dulunya merupakan kantor administrasi perkebunan yang sudah ada sejak 1900. Setelah itu, pada tahun 2006, diresmikan menjadi Museum Batik oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Sedangkan untuk Gereja Kristen Indonesia, sudah ada sejak tahun 1805, dan gereja Katolik Santo Petrus sudah berdiri sejak 1935.

Ada pula beberapa informasi menarik yang Pak Dirham katakan pada kami. Semenjak 1709 juga, Pekalongan menanam Indigo dengan bertujuan sebagai investasi. Beliau juga menjelaskan bahwa ada sebuah Tangsi militer di dekat km 0 Pekalongan.

Dengan seiringnya waktu, masyarakat Pekalongan sudah menganggap membatik itu sebuah budaya yang penting. Sekarang telah diakui bahwa Pekalongan menjadi penghasil batik terbanyak di Indonesia. Di Pekalongan sendiri ada 4 Kampung Batik utama yaitu Kampung Batik Kauman, Kampung Batik Pesindon, Kampung Batik Duana. Dan satu lagi Kampung Landungsari, tempat pengrajin alat-alat membatik.

Toko Tenun Sejak 1940

Aizar Zidane



Hasil tenun
dari bahan-
bahan alami.

Setelah kita jalan dari Museum Batik, akhirnya sampai di Toko Tenun Ridaka dalam keadaan berkeringat dan lelah. Sampai di Ridaka kami mengambil waktu sebentar untuk duduk dan minum. Toko Tenun Ridaka ini terletak di Jl. H. Agus Salim Gg. 6 No.4, Klego, Kota Pekalongan. Di dalam toko tenun ini sebenarnya sangat menarik karena awal masuk ke Toko Tenunnya langsung disambut dengan hasil kain yang sudah dibuat oleh pekerja di Ridaka, lalu di belakang bangunan ada proses pembuatan kain yang sangat keren karena proses pembuatan kainnya sangat menarik.

Apa itu Toko Tenun Ridaka? Toko Tenun Ridaka adalah toko tenun yang menjual kain-kain. Ridaka sudah berdiri sejak tahun 1940, saat ini Toko Tenun Ridaka berumur 80 tahun. Pemiliknya saat ini adalah Pak Nazie. Pak Nazie adalah generasi kedua dari pemilik Ridaka. Generasi pertamanya adalah Ayah dari Pak Nazie sendiri yaitu Haji Abdul Kadir Muh. Untuk generasi ketiga sebenarnya Pak Nazie masih belum tahu siapa yang akan menjadi penerusnya.

Di dalam Toko Tenun Ridaka, terdapat banyak mesin kuno yang dipakai oleh pekerja yang digunakan untuk membuat kain. Kain yang sudah dibuat di Toko Tenun Ridaka bisa dibuat menjadi *bedcover*, gorden, sarung bantal, sarung guling dan lain-lain. Alat kuno yang ada di Toko Tenun Ridaka sudah ada sejak tahun 1940. Alat tersebut memiliki dua arah untuk membuat kain. Lucy, ke arah panjang kain. Pakan, ke arah lebar kain.

Serat yang bisa digunakan untuk membuat kain diantaranya merupakan padi, eceng gondok, sutra, pelepah pisang, nanas, lidah mertua, dll.

Harga kainnya yaitu sekitar Rp10.000 - Rp100.000 /meter, *roll*. Pembelinya cukup banyak, ada yang dari tetangga, ada yang dari luar kota ada juga yang dikirim ke luar negeri. Sampai saat ini perekonomiannya meningkat jauh.

Di Toko Tenun Ridaka saya mewawancarai salah satu pekerjanya yaitu Pak Safri yang berumur 60 tahun. Pak Safri bekerja di Toko Tenun Ridaka sudah 20 tahun. Pak Safri kerja di bagian mesin yang membuat kain untuk pakaian (baju, celana, dll). Pak Safri sangat senang bekerja di Toko Tenun Ridaka, karena menurutnya sangat asik bisa membuat kain menggunakan mesin kuno.



Bahan tekstil
yang telah
diproses

Pak Nazie Abdul Khadir
yang sedang berbincang
dengan Koffo





Proses pembuatan
batik di Toko Batik
Tobal.

Batik Tobal, Produsen Batik yang Mendunia

Nibrasakhi Almer

Batik Tobal merupakan toko batik dan juga produsen batik yang berada di Pekalongan. Tempat ini berada di Jl. Teratai No.24, Klego. Di sana, mereka menjual dan juga memproduksi batik tulis serta batik cap. Batik ini didirikan pada tahun 1971 oleh Fatchiyah A Kadir. Sampai Sekarang tempat ini masih memproduksi batik tulis maupun batik cap. Tak hanya dijual ke dalam negeri, tempat ini juga pernah mengeksport batik ke luar negeri, namun pada sekitar tahun 2007 berhenti karena krisis ekonomi global serta peristiwa Bom Bali.

Salah satu keunikan dari tempat ini adalah 3 dari 70 pekerjanya adalah penyandang disabilitas. Dahulu ada 20 orang dengan disabilitas yang bekerja disini, sekarang tinggal tersisa 3. Salah satu yang masih bekerja disini adalah Pak Heru (55). Ia bekerja di bagian pemotongan kain kain batik yang sudah jadi. Selain itu ada juga pekerja kebersihan dengan disabilitas.

Proses pembuatan batik disini terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah *quality control*. Pada tahap ini, kain yang akan dijadikan batik diperiksa terlebih dahulu pada kualitasnya. Bila ada cacat (seperti lubang) pada kain, cacat tersebut akan ditandai. Setelah selesai diperiksa, kain pun dipotong dengan ukuran yang sudah ditentukan.

Kemudian, kain diberi malam/lilin pakai canting tulis ataupun cap. Pak Alwi (68) merupakan salah satu pengrajin batik cap. Ia bercerita beberapa hal terkait batik cap seperti cap yang dipakai untuk membatik tidak langsung mengenai malam, namun malam diberi kain goni dan kertas diatasnya agar tak terlalu banyak malam yang menempel pada cap. Selain itu ia juga berkata bahwa alas untuk mengecap kain terdiri dari karung goni yang dilapisi plastik dan berisi kulit gandum agar malam cepat dingin.

Batik tobal sendiri memiliki 3.000 canting cap dengan beragam motif untuk membuat batik. Proses pengecapan

ini dilakukan selama 1 hari saja. Berbeda dengan batik tulis, batik tulis butuh proses 6 bulan untuk selesai.



Suasana Toko
Batik Tobal

Setelah diberi malam, kain diberi pewarna dalam proses yang namanya Nyolet. Setelah kain diberi warna, kain pun dijemur sebentar agar malam tidak meleleh. Setelah itu, bagian yang sudah diwarnai dilapisi malam dalam proses yang namanya Nembok agar saat proses pewarnaan selanjutnya warna yang baru tidak mengontaminasi warna yang sudah ada.

Kemudian, kain yang sudah selesai diwarnai direbus ke dalam air mendidih, kemudian direbus lagi ke dalam air mendidih dengan soda as yang berfungsi sebagai zat fiksasi warna, kemudian direndam ke air dingin dan terakhir dijemur. Dijemurnya juga tidak langsung terkena matahari, namun hanya diangin-anginkan karena bila terkena matahari langsung warna pada kain akan menjadi rusak. Kain ini direbus agar malam yang menempel pada kain hilang. Malam tersebut tak langsung dibuang, namun didaur ulang agar dapat digunakan kembali.

Setelah kering, kain akan dikirim ke tempat *quality control* lagi. Tempatnya berbeda dari tempat *quality control*

yang pertama, namun kegiatannya tetap sama. Kain batik diperiksa, bila ada cacat maka kain akan dikirim kembali ke ruang produksi batik. Setelah selesai diperiksa, kain dipotong, dijahit, dan akhirnya kain dijual di tempat yang sama atau diekspor.



Malam yang digunakan untuk membatik.

Para Pelopor Canting

Khal ZN

Cap yang
digunakan
untuk membuat
batik



Kampung Canting Landungsari ini merupakan salah satu kampung di Pekalongan yang memproduksi canting. Dengan perumahan di gang-gang sederhana yang berderet dan jalanan yang cukup sempit, ternyata terdapat para pengrajin canting cap dan tulis.

Hampir semua pengrajin canting di sini hanya memproduksi canting cap saja, namun terdapat seorang pengrajin yang sudah memproduksi canting tulis selama 50 tahun, Pak Chuzazi namanya. Beliau merupakan generasi ketiga dari ayahnya yang juga seorang pengrajin canting. Ilmu membuat canting yang beliau dapatkan dari

Selain kunjungan kami, beliau juga pernah dikunjungi dan mendapatkan penghargaan dari Pak Joko Widodo.

ayahnya, kemudian beliau tuturkan pula kepada anaknya. Selain menjadi bentuk pelestarian, membuat canting tulis juga menjadi mata pencaharian Pak Chuzazi.

Memproduksi canting di rumah yang dibangun pada tahun 1971, beliau bersama 4 orang pekerja lainnya dapat memproduksi sekitar 200 buah canting tulis per harinya. Kepala canting ini beliau jual senilai Rp3.000, sementara untuk yang sudah termasuk badan canting dijual senilai Rp3.500. Selain kunjungan kami, beliau juga pernah dikunjungi dan mendapatkan penghargaan dari Pak Joko Widodo.



Batik-batik jadi
yang sedang
dijemur.

Selain Pak Chuzazi yang memproduksi canting tulis, terdapat 20 pengrajin lainnya yang memproduksi canting cap yang beberapa juga kami temui di rumahnya masing-masing. Kebanyakan para pengrajin sebenarnya masih duduk di bangku SMP dan SMA, ataupun murid yang putus sekolah. Menggunakan tembaga sebagai bahan dasar dari canting cap ini dengan motif yang tentunya tidak mudah, membuat waktu produksi mereka selama 4 hingga 10 hari lebih. Maka, canting cap tersebut dihargai dari mulai ratusan ribu hingga jutaan rupiah.

Untuk pola batik capnya sendiri ada yang memproduksi motif batik tradisional dan ada pula motif batik modern, namun biasanya para pembeli mendesain motifnya sendiri. Pembelinya sendiri pun, banyak yang dari luar kota hingga luar negeri.

L
A
S
E
M







Papan nama Pesantren
Kauman di depan
pesantrennya.

Pesantren di Tengah Pecinan Lasem

Khal ZN

KH.M.Zaim Ahmad Ma'shoem atau yang kerap dipanggil dengan Gus Zaim merupakan pengasuh sekaligus pendiri Pesantren Kauman ini. Pesantren ini sendiri sudah berdiri sejak tanggal 21 November 2003 dan bangunan yang digunakan sebagai pesantren ini, pada awalnya merupakan rumah dengan arsitektur Tionghoa.

Sebelum resmi menjadi pesantren, Gus Zaim hanya mengajarkan agama Islam kepada anak-anak yang ingin untuk diajarkan. Kemudian, beliau pun memutuskan untuk menjadikannya sebagai pesantren agar ajarannya dapat terakomodasi dengan baik. Saat total santri telah mencapai 60 orang, dinamakanlah 'Kauman' yang diambil dari nama daerah pesantren tersebut. Gus Zaim pun meluaskan pesantrennya dengan membeli properti-properti lainnya dengan total seluas 1.622 m².

Uniknya, bangunan yang digunakan merupakan bangunan berarsitektur Tionghoa yang disertakan aksara-aksara Han yang tidak pernah diubah hingga sekarang ini. Sementara, dekorasi yang digunakan merupakan budaya Islam, sehingga terciptalah akulturasi. Toleransi pun menjadi aspek penting yang diajarkan oleh Gus Zaim kepada para santri karena pada dasarnya, pesantren ini merupakan pesantren multikultural.

Kerap diadakan pula acara-acara yang melibatkan agama lain, bahkan terdapat santri beragama Katolik yang pernah belajar di sini selama 4 tahun. Gus Zaim sendiri percaya bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, sehingga semua orang harus bersikap baik. Dan, selain sangat menjunjung tinggi unsur-unsur toleransi antar umat beragama, beliau juga sangat terbuka untuk berdiskusi dengan orang yang berbeda keyakinan dengannya.

Para santri di pesantren ini digolongkan menjadi Santri Kalong atau santri yang tidak menetap, Santri Mukim atau santri yang menetap, dan Santri Weton yang datang

Pemberian piagam penghargaan dan buku esai kepada Gus Zaim



satu minggu sekali. Maka, total semua santri yang belajar di pesantren ini berjumlah lebih dari 1.000 orang. Ada pula Mudabbir yang dapat memfasilitasikan 15 santri dan melaporkan perkembangan mereka kepada orangtuanya. Dan untuk komunikasi, orang tua hanya dapat menelepon seminggu sekali pada siang hari kepada anak.

Kegiatan para santri di sini, selain yang berhubungan dengan agama mereka juga belajar hal-hal yang sama seperti pelajar pada umumnya, seperti keterampilan aplikasi komputer, *life skill*, dan lainnya. Pada waktu kami berkunjung pula, sambutan yang baik dan suguhan hidangan pun kami terima dengan sepenuh hati.



Gus Zaim
yang sedang
berceramah



Jose dan Gus
Zaim sedang
berbincang.

Pembela Kebenaran di Lasem

Dafi Naufal

Pak Gandor,
seorang tokoh
Tionghoa Lasem
yang bertemu
dengan kami.



Pak Gandor atau Sie Hwie Djan merupakan salah satu orang yang mengurus Kelenteng Cu An Kiong. Selain mengurus klenteng Pak Gandor juga merupakan orang yang baik di mata kami, karena perilaku beliau yang cukup patut dicontoh seperti membantu menyekolahkan anak pembantu beliau sampai kuliah, walaupun mereka berbeda kepercayaan.

Sebenarnya Pak Gandor sendiri tidak memandang apapun jika membantu seseorang. Pak Gandor juga memiliki hubungan akrab dengan salah satu tokoh pendiri pesantren yang terkenal di Lasem yang namanya adalah Gus Zaim. Pak Gandor sebenarnya dekat dengan kakak dari Gus Zaim, yaitu Gus Haizin. Karena beliaulah yang membuat hidup Pak Gandor menjadi lebih baik.



Tetapi tidak semua perilaku dari Pak Gandor patut dicontoh, karena ia memiliki masa kecil yang kurang baik. Mengapa kurang baik? Karena beliau pernah dipenjara saat umurnya masih 10 tahun, tindakan yang beliau lakukan adalah melempar sebuah penghapus yang berada di tangannya, hal ini beliau lakukan karena guru tersebut mengejek Pak Gandor dan membawa etnis Cina dan hal itulah yang membuat beliau memukul gurunya. Oleh sebab itu beliau dipenjara selama 8 bulan di Dago, Bandung. Karena tak nyaman di penjara, ia memilih untuk kabur dan menumpang sebuah truk di daerah Kosambi sebagai alat

Pak Gandor sedang
bercerita kepada
teman-teman Koffo



transportasi untuk kabur. Setelah itu ia tertangkap lagi dan dipenjara lebih lama.

Selain bercerita tentang kisah hidupnya, Pak Gandor juga bercerita kepada kami kalau dulu Marga Han ditolak masuk ke Lasem. Hal ini bisa terjadi karena dulunya ada seorang bapak yang namanya Han De Sing dan kedua anaknya yang bernama Han Te Noi dan Han Te Tsu.

Pada suatu hari bapak tersebut jatuh sakit, dan memberi tahu kepada kedua anaknya untuk membelikan obat agar bisa sembuh. Setelah itu Han Te Noi dan Han Te Tsu mulai mencari uang dengan cara meminta ke tetangganya. Setelah uang tersebut terkumpul Han Te Noi dan Han Te Tsu bukannya membelikan obat malah menggunakannya sebagai bahan judi. Kemudian Han De Sing meninggal dunia dan sebelum meninggal, Han De Sing menitipkan pesan kepada kedua anaknya untuk pergi meninggalkan Lasem dan menjalankan hidupnya di luar kota. Kemudian Han Te Noi dan Han Te Tsu menguburkan pada sore itu namun karena hujan mereka meninggalkan mayat bapaknya di bawah pohon yang rencananya akan dikubur besok, kemudian keesokan harinya mayatnya sudah tidak ada, karena sudah dikubur oleh orang yang masih belum diketahui hingga saat ini.

Ia pun sedikit bercerita mengenai Sejarah Lasem. Lasem merupakan kecamatan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Di Lasem sendiri terdapat banyak peninggalan rumah Tionghoa dan beberapa peninggalan lainnya. Tidak hanya bangunan saja, Lasem juga meninggalkan beberapa budaya yang masih ada hingga saat ini, contohnya menggunakan sepeda sebagai transportasinya. Kota Lasem ini hampir semua penduduknya beretnis Tionghoa, karena dulu orang yang tinggal di sini beretnis Tionghoa. Namun karena ada yang menikah dengan beda daerah maka tidak banyak penduduk di Kota Lasem ini murni Tionghoa.



Yopia, kue khas
Lasem yang berisi
gula merah

Pembuat Kue Legendaris Dari Lasem

Aizar Zidane

Mas Tony adalah seorang pembuat kue yopia, generasi ke-4. Pada awalnya mbah buyut Mas Tony lah yang pertama kali membuat makanan khas Lasem tersebut. Mas Tony dulunya bekerja sebagai pemain barongsai di bagian buntutnya. Selain menjadi pemain barongsai, Mas Tony juga mengajar anak-anak yang ingin belajar cara main barongsai, tetapi saat ini Mas Tony sudah tidak mengajar cara menjadi pemain barongsai lagi karena peminatnya sedikit.



Mas Tony,
pembuat yopia
generasi ke-4.

Saat ini Mas Tony masih menjual yopia dengan resep yang sama dengan yang digunakan oleh mbah buyutnya. Mas Tony membuat yopia di rumah yang sama dengan mbah buyutnya ketika membuat kue khas Lasem tersebut. Rumah tersebut tidak diubah bentuknya, hanya ada beberapa renovasi yang dilakukan oleh Mas Tony.

Harga dari yopia tersebut yaitu 25 ribu/*box*-nya. Untuk satu *box*-nya ada 10 kue yopia. Untung dari pembuatan yopia tersebut yaitu 50% dari modal yang dikeluarkan oleh Mas Tony.

Mas Tony ingin melanjutkan menjadi pembuat yopia karena takut tidak ada lagi yang melestarikan, jadi Mas Tony yang melanjutkan membuat yopia tersebut. Bahan yang digunakan untuk membuat yopia tersebut yaitu tepung, minyak nabati, air dan gula merah. Untuk

perekonomiannya sampai saat ini masih berkembang karena dulu penjualan yopia ini hanya rumah ke rumah dan sekarang sudah mendistribusikannya ke toko-toko. Sebelumnya, Mas Tony membuat yopia yang banyak lalu disetor ke toko purnama lalu dijual kembali oleh Toko Purnama.

Mas Tony merasa bahwa ia belum menemukan generasi selanjutnya untuk meneruskan Mas Tony membuat kue khas Lasem tersebut. Jika ingin membeli yopia, bisa mendatangi Jl. Karangturi Gang 7 No.14 di Lasem.

Sekarang, selain membuat yopia, Mas Tony juga memiliki ayam bernama Kecre. Kecre adalah ayam kesayangan Mas Tony. Kecre adalah ayam yang jago dalam adu ayam. Dia memiliki rekor mengalahkan musuhnya dalam waktu 3 menit. Tempat bertarungnya yaitu dibelakang rumah Mas Tony. Kecre sempat ditawar 4 juta untuk dibeli oleh seseorang, tetapi Mas Tony tidak melepas Kecre demi uang karena Kecre adalah ayam kesayangan Mas Tony.



Ibu Tien,
pembuat yopia
generasi ke - 3.

Gunung Ringgit Pring, Motif Unik dari Lasem

Saskia Electra

Suasana membuat di
Nyah Kiok



Sebuah rumah akulturasi Tionghoa dan Jawa, begitulah kata-kata yang dapat menggambarkan rumah Nyah Kiok. Nyah Kiok memproduksi Batik Tiga Negeri yang bermotif Gunung Ringgit Pring. Nyah Kiok sendiri hanya memproduksi satu motif batik dari dulu sampai sekarang, yaitu motif Gunung Ringgit Pring.

Bangunan rumah Nyah Kiok memang sudah terlihat tua. Saat kami akan masuk ke dalam rumah Nyah Kiok, terdapat semacam gerbang atau gapura. Di gapura tersebut terdapat tulisan-tulisan dalam Bahasa Mandarin. Itu adalah salah satu ciri khas dari Rumah Tionghoa kuno.

Dulu di Batik Nyah Kiok ada sekitar 70 pembatik, tapi sayangnya sekarang tinggal 8 pembatik yang tersisa. Diantaranya ada 2 pembatik yang tergolong paling lama jadi pembatik, yaitu Mbah Suti dan Mbah Lasmi.

Kehidupan para pembatik ini menjadi salah satu poin yang sangat menarik. Mereka dapat diumpamakan sebagai pelestari batik Gunung Ringgit Pring. Mbah Suti dan Mbah Lasmi sudah menjadi pembatik selama kurang lebih 50 tahun. Kemudian terdapat Mbak Jumiati, beliau adalah pembatik yang paling muda, usianya 40 tahun. Beliau adalah anak dari Mbah Suti.

Pertanyaan pun muncul di kepala kami “memangnya para pembatik disini tidak



Proses membatik di Nyah Kiok.



Proses pembuatan
batik Gunung
Ringgit Pring

bosan selama 10-50 tahun membuat motif batik yang sama?” Kebanyakan dari mereka menjawab “Ya kalau bilang bosan ya saya juga bosan dek, tapi gimana saya juga harus cari uang. Saya ini kan bisanya membatik jadi ya saya kerjanya begini lah”

Kebanyakan dari pembatik ini tinggal di Desa Tuyuhan, hanya satu dari mereka yang tinggal di Desa yang berbeda. Setiap hari mereka menggunakan sepeda ontel sebagai sarana transportasi mereka. Mereka bekerja dari jam 08.00 sampai 15.30 setiap harinya. Mereka diberi upah sebesar Rp30.000/hari ditambah uang makan Rp3.000/hari.

Uniknya pembuatan batik disini agak berbeda dengan batik pada umumnya. Kalau pembuatan batik pada umumnya itu dibuat gambar atau pola menggunakan pensil di kain. Tapi mungkin karena para pembatik di sini sudah sangat ahli, maka mereka langsung menggunakan malam ke kain tanpa digambar terlebih dahulu.

Motif Gunung Ringgit Pring ini memiliki beberapa elemen, yaitu 8 burung, 8 kupu-kupu dan juga 5 bambu. Filosofi dari batik Gunung Ringgit Pring ini adalah uang yang

semakin lama semakin menggunung. Karena di batik ini digambarkan bentuk bulat-bulat serupa dengan koin yang melambangkan uang. Dan koin-koin tersebut saling bertumpukan dan membuat bentuk sebuah gunung. Jadi siapapun yang mengenakan batik gunung ringgit pring ini, diharapkan bisa mendapat rejeki yang baik.

Batik yang diproduksi di sini diberi harga Rp1.500.000 untuk satu lembar kain dengan ukuran 250cm x 125 cm. Biasanya dalam waktu 3 bulan bisa diproduksi 100 lembar kain. Walau dengan gaji Rp30.000 per hari, tapi harga jual satu lembar batik ini relatif cukup tinggi.

Batik ini dijual di daerah Surabaya, penjualannya dikelola oleh anak dari Nyah Kiok yaitu Bu Nani. Bu Nani sendiri cukup sering berkunjung ke Rumah Nyah Kiok. Biasanya ia datang untuk mengantarkan pasokan pewarna untuk para pembatik.

Pewarna yang digunakan adalah pewarna kimia, sangat disayangkan batik Nyah Kiok ini belum memiliki IPAL (Instalasi Pengolahan Air Limbah). Limbah dari hasil pencucian ini langsung dibuang ke saluran air, tanpa diolah terlebih dahulu. Biaya yang relatif tinggi membuat para pengelola Batik Nyah Kiok lebih memilih untuk tidak memasang IPAL. Tetapi malam bekas disini akan digunakan ulang, dengan cara dipanaskan ulang.

Para pembatik pun memiliki harapan untuk para generasi muda. Mereka sangat berharap bahwa generasi muda bisa mengembangkan industri batik. Karena sekarang sudah sangat jarang ada anak muda yang bergerak di industri batik. Karena sangat disayangkan batik ini khususnya Batik Nyah Kiok itu langka dan juga mencakup sejarah dan juga kebudayaan. Batik Nyah Kiok bisa menjadi salah satu bukti dari sejarah orang Tionghoa di Lasem.

Mas Pop
menjelaskan
mengenai resep-
resep tradisional
Lasem



Mas Pop, Pelestari Budaya Jawa Tionghoa

Janar Syarief

Mas Pop adalah seorang pelestari budaya yang ada di Lasem. Dia adalah salah satu orang yang mengurus Museum Nyah Lasem. Mas Pop sendiri juga merupakan ahli mengenai sejarah dan bangunan-bangunan. Dia senang dengan arsitektur bangunan Tionghoa di Lasem. Dia senang saat ia menjelaskan tentang arsitektur, sejarah, dan lainnya. Dia juga penggemar berat musik-musik Rock Pop dan Trip Hop. Dia seringkali menyanyi lagu-lagu kesenangannya tanpa malu. Mas Pop ini sedang mendalami pengetahuannya tentang infrastruktur, arsitektur, dan budaya Tionghoa.

Mas Pop sedang menjelaskan isi Museum Nyah Lasem.



Entah bercanda atau serius tetapi ia berkata bahwa ia dipanggil Mas Pop karena lahir di *Popular Culture*. Uniknya, Mas Pop menemukan buku di rongsokan mengenai tata simpan di Altar pada zaman dulu, yang sekarang ia simpan menjadi koleksi pribadinya. Mas Pop ini menurutku sangat percaya diri. Ia selalu percaya diri saat menjelaskan, bernyanyi, dan bercanda. Dia ini orangnya juga sangat baik, bahkan ia selalu menjawab pertanyaan yang kami perlukan.

Mas Pop juga adalah salah satu bagian dari pemilik Museum Nyah Lasem. Pemilik bangunan ini adalah Om

Mas Pop menjelaskan
buku mengenai
penyusunan altar.



Soe Santio, ilatelis atau kolektor perangko di Lasem. Dia adalah bagian dari Yayasan Nyah Lasem, dan dia mendalami di bagian infrastruktur. Museum ini bertujuan untuk mengidentifikasi dirinya untuk mengingat kembali nyonyah-nyonyah. Bangunan ini memiliki arsitektur rumah tradisional Tionghoa Lasem. Rumah Tionghoa Lasem terbagi menjadi berbagai bagian, yaitu gerbang, halaman depan, pendopo, lukisan Tionghoa yang memiliki arti tersendiri, rumah samping, bangunan utama, dan halaman belakang. Bangunan utamanya pun terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu ruang masuk, meja altar di tengah rumah. Kemudian, kamar orangtua di bagian kanan rumah, kakek dan nenek di kiri, dan anak-anak berada di bagian belakang rumah. Pendopo Tionghoa berbeda dengan Pendopo Jawa, yaitu memiliki tembok di bagian sampingnya. Nyah Lasem juga merupakan rumah tradisional Tionghoa yang masih bermodel rumah panggung, jadi lantainya kayu.

Orangtua Om Santio, sang pemilik bangunan, memiliki perusahaan batik yang bernama Tio Swan Sien. Batiknya semuanya buatan tangan. Di dalam bangunan ini banyak sekali barang-barang zaman dahulu, contohnya seperti bungkus rokok jadul, perangko, dokumen, foto, dan lainnya.

Selain museum, ada juga dapur Nyah Lasem. Di sana, banyak sekali buku-buku jadul yang menjelaskan tentang gastronomi. Gastronomi merupakan sebuah ilmu yang menggabungkan masakan atau makanan dengan kultur dan budaya. Ada buku yang memiliki 1000 resep. Uniknya, Mas Pop memiliki buku mengenai tata simpan di altar yang ia temukan di rongsokan.

Itulah sedikit dari Nyah Lasem dan Mas Pop, mari kita lanjut ke tempat berikutnya.

SPIEGEL





S
E
M
A
R
A
N
G



Pendekar Kopi di Kota Semarang

Reyza Arsyabinaya

Pak Basuki Dharmowijono adalah salah satu “pendekar” dalam dunia kopi. Pak Basuki lahir pada tahun 1945, tahun yang bersamaan dengan kemerdekaan Indonesia. Pak Basuki mulai merubah rumah tempat tinggalnya menjadi workshop pada tahun 2017. Pak Basuki adalah generasi penerus ke-3 di butik kopi milik keluarganya. Kakek Pak Basuki, yaitu yang memulai masuk ke dalam dunia kopi. Tan Tiong Hie mendirikan butik ini pada tahun 1916 di Cimahi, Jawa Barat.

Di butik kopi ini, Pak Basuki tidak berjualan sendirian. Saat kami berkunjung, kami bertemu dengan Kak Ulin. Kak Ulin adalah *storyteller* Pak Basuki saat kedatangan tamu, Kak Ulin sama seperti Pak Basuki adalah pecinta kopi selain pecinta kopi juga expert dalam dunia kopi. Pak Basuki menjual sekitar 25 sampai 30 jenis biji kopi. Harganya pun beragam, ada yang mulai dari Rp8.000,- per 100 gram hingga Rp360.000,- per 100 gram. Pak Basuki juga menjual biji-biji kopi yang langka, salah satunya kopi luwak liar.

Kopi terus menerus berkembang. Pada awalnya, kopi dipandang hanya sebagai minuman. Pada tahun 2011, pandangan orang-orang terhadap kopi berubah menjadi gaya hidup. Kalau dulu, orang-orang biasanya membeli kopi bubuk di luar kemudian diseduh di rumah. Tapi generasi saat ini berbeda, mereka selektif dan biasanya kumpul bersama teman sambil ngopi. Salah satu penyebab perubahan ini adalah pergeseran hierarki. Hal ini menjadi



Praya memberikan piagam penghargaan dan buku esai kepada Pak Basuki

salah satu penyebab di Semarang kopi kekinian lebih cepat perkembangannya dibanding yang tradisional seperti butik ini. Padahal dulu di Semarang kurang, tapi lama kelamaan meningkat. Sisi positifnya, penikmat kopi menjadi lebih banyak.

Pak Basuki memiliki sebuah alat kopi yang turun temurun dari canggahnya. Ini adalah salah satu alat kopi yang menarik yaitu alat penyangrai kopi, yang bermerk Probat. Alat penyangrai Probat dibuat pada tahun 1896. Saat proses penyangraian kopi yang telah disangrai akan mengeluarkan gas CO₂ selama seminggu yang membuat kopi menutup O₂ yang mengeluarkan aroma dan rasa.

Di dalam pecinta kopi terdapat 3 sebutan untuk penikmat kopi, *coffee snob*, pendekar, dan antusias. Kalau *coffee snob* itu mereka seolah olah tahu segalanya tentang kopi dan menghindari coffee shop besar atau populer. Pendekar adalah yang memang ahli dan biasanya gelar ini diberikan kepada orang yang tidak menyebut dirinya pendekar. Terakhir antusias itu yang kecanduan kopi, segala jenis kopi yang ada akan diminum.

Kopi sendiri memiliki manfaat, kopi dapat membuat saraf-saraf di tubuh kita menjadi aktif membuat kita dapat berpikir lebih kreatif dan mendapatkan ide lebih cepat. Jika kita memiliki sakit flu, yang kita lakukan adalah minum air yang banyak dan juga meminum kopi Arabika. Jika kita migrain kita dapat meminum kopi Robusta. Tetapi terdapat dampak negatif kopi sendiri sayangnya dapat memperlambat pertumbuhan tubuh. Terdapat perbedaan rasa dalam kopi, *acid* dan *sour* di kopi. Acid adalah asam, pH. Sedangkan *sour* adalah masam dan rasa.



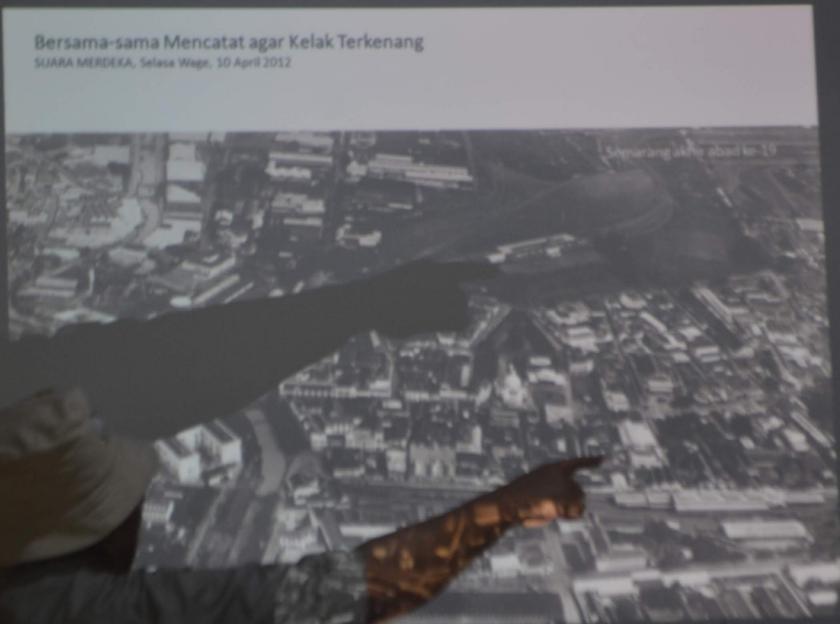
Berfoto bersama
Pak Basuki

“Coffee is a never ending story”

- Basuki Dharmowijono

Mengenal Kota Lama Bersama Pak Kris

Zeke Xan



Jadi kelompokku BanPres baru saja selesai makan siang di IBC dan menggali beberapa informasi dari Gereja Blenduk Semarang, untung saja dari awal kami berkeliaran di area Kota Lama jadi tujuan kami yang selanjutnya tidak begitu jauh. Walau begitu kami tetap harus bertanya kepada orang-orang mengenai arah tujuan kami. Nah, tujuan kami adalah sebuah toko kopi yang bernama Tekodeko. Kami akan bertemu seorang narasumber di sana. Namanya adalah Bapak Kriswandhono beliau adalah seorang pelestari cagar budaya, juga ahli bangunan-bangunan di Kota Lama. Jurusan S1nya beliau adalah arsitektur dan S2nya adalah arkeologi. Ia sudah lama melakukan beberapa proyek di Kota Lama yang berhubungan untuk merubah Kota Lama yang dulunya rusak, kotor menjadi sebuah tempat keren yang banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Pertama-tama, Pak Kris membuka obrolan kami dengan menjelaskan, “apa itu arkeolog?” Menurut Pak Kris arkeolog itu selalu berbicara berdasarkan fakta yang ada. Maksudnya, para arkeolog hanya dapat mendeskripsikan sebuah benda bersejarah yang sudah terbukti ada terlebih dahulu. Ketika para arkeolog menemukan barang-barang peninggalan seperti sebuah toples atau keramik, barang-barang tersebut akan “berbicara” mengenai perilaku manusia di masa lalu. Dalam topik ini adalah masa lalu Semarang.

Pak Kris juga menjelaskan bahwa Semarang merupakan titik sentral yang paling penting di sejarah Indonesia. Karena pada tahun 1852-1864, ada hal sama yang terjadi di seluruh dunia, yaitu titik pertama hadirnya teknologi kereta. Semarang merupakan salah satu titiknya bersama dengan Chili, Argentina, Brazil, India, dan Australia. Jadi pada zaman tersebut, kemajuan teknologi di Semarang setara dengan banyak titik di dunia.

Sekarang memasuki sejarah dari Kota Semarang. Semuanya berawal pada tanggal 23 Juni 1596, pada saat itu Cornelis de Houtman dan De Keyser dengan 4 buah kapalnya yaitu Hollandia, Mauritius, Amsterdam dan Duifis beserta 250 awak kapal mendarat di Banten. Kurang lebih 6 tahun kemudian pada tanggal 23 Maret 1602 di Amsterdam, para pedagang Belanda membentuk persekutuan dagang atau kongsi dagang yang diberi nama VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie) dan lebih dikenal dengan sebutan Kompeni Belanda. Pada tanggal 15 Januari 1678, Kota Semarang diserahkan kepada VOC oleh Susuhunan Mataram Amangkurat II.

Karena itu Kota Semarang sempat mengalami beberapa fase penting yang terbagi menjadi tiga fase.

Fase I (1677-1741):

Fase I atau Fase Pra Benteng Kota, dalam fase ini ada beberapa kejadian-kejadian penting yang terjadi, diantaranya ada: pertama, Perjanjian antara VOC dengan Amangkurat II pada tahun 1677 yang berisi pemberian hak kepada VOC untuk mendirikan benteng pertahanan di setiap pelabuhan di wilayah kekuasaan Mataram. Kedua Pemberontakan Trunojoyo kepada Mataram sampai dan ketiga Perpindahan benteng dan pusat kekuatan VOC dari Jepara ke Semarang. Juga Regent (Bupati) Jepara atas nama Susuhunan Mataram menyerahkan daerah Semarang dan sekitarnya kepada Cornelis Speelman, yang pada tahun 1681 diangkat sebagai Gubernur Jenderal VOC, menggantikan van Goens.



Kimi memberikan piagam penghargaan dan buku esai kepada Pak Kris

Fase II (1756-1824):

Fase II atau Fase Benteng Kota: hancurnya benteng de Vijfhoek diperkirakan antara tahun 1741-1756, karena di tahun 1756 sudah berdiri benteng kota yang hancur 68 tahun setelah dibuat oleh VOC sendiri. Sepertinya cikal bakal kota Semarang tumbuh dan berkembang pesat hingga menyambung jalan pos Anyer Panarukan yang dibangun pada tahun 1808 sampai 1811 oleh Daendels melewati kota Semarang.

Fase III (1824-1866):

Fase III atau Fase Pasca Benteng Kota merupakan fase yang paling jelas, di mana terlihat upaya pemerintah Hindia Belanda mengembangkan kota Semarang. Dirintisnya jalur transportasi kereta api pertama, yakni jalur Semarang Tanggoeng sepanjang 25 km. Yang peletakan batu pertamanya dilakukan oleh gubernur jenderal Baron Sloet van de Beele pada tanggal 17 Juni 1864. Ini adalah salah satu contoh bahwa Semarang itu kota pilihan yang amat

diperhitungkan dari berbagai aspek. Sudah dipastikan berkembangnya ekonomi di masa itu menggerakkan sektor-sektor lain termasuk permukiman dan kota. Tahap berikut yang terkait dengan pertumbuhan kota adalah mulai dibangunnya benteng Prins van Oranje di Semarang Barat Setelah mereka menghancurkan benteng kota. Benteng itu juga disebut “benteng pendem”, karena setengah bangunannya di bawah permukaan tanah.

Infrastruktur yang handal merupakan syarat yang mutlak bagi sebuah kota perdagangan dan jasa. Dulu, Semarang memiliki transportasi KA, pelabuhan, dan agrikultur yang baik. Penghasilan Semarang dulu juga merupakan gula. Karena itu lah Semarang bisa menjadi kota yang maju. Walau begitu beberapa tahun yang lalu Kota Lama Semarang tidak menunjukkan keindahannya yang seperti sekarang. Walaupun kebanyakan infrastruktur bangunannya masih berupa model Belanda, namun hampir semuanya memiliki kondisi yang buruk. Entah bangunan itu sudah retak, pernah terbakar, ataupun sudah dirusak sendiri oleh masyarakat (vandalisme).

Kapsul Waktu di tengah Kota Semarang

Nibrasakhi Almer



Terletak di bagian utara kota Semarang, Kota Lama ini merupakan peninggalan zaman jajahan Belanda. Para pengunjung kota lama dikelilingi gedung-gedung berumur 200-300 tahun. Tak hanya itu, para pengunjung akan menelusuri Kota Lama menggunakan jalan yang beralaskan tehel. GPIB Immanuel yang merupakan pusat kota lama berada cukup dekat dengan Stasiun Semarang Tawang, hanya terpisah sekitar 500m. Jalan utama pada kota lama ini adalah Jl. Letjen Suprpto. Terlihat beberapa tempat Kota Lama yang sedang direnovasi.

Tempat ini dibangun pada sekitar tahun 1700-an saat Belanda datang ke Indonesia. Mereka membangun kawasan ini dengan gaya arsitektur khas Eropa dengan maksud agar orang Belanda pada saat itu bisa merasa seperti berada di rumahnya. Mereka memilih GPIB (Gereja Protestan Indonesia Barat) Immanuel serta beberapa kantor pusat sebagai pusat Kota Lama ini. Tempat ini juga merupakan salah satu pusat perdagangan di Indonesia. Banyak pedagang dari China dan Arab memenuhi kota Semarang.

Sampai sekarang, tempat ini masih aktif sebagai tempat wisata. Saat ini masih tersisa 50 bangunan khas Eropa yang terdapat di Kota Lama. Terlihat masih banyak pengunjung yang datang ke tempat ini dan membuat tempat ini cukup ramai. Dapat dilihat juga bahwa beberapa gedung-gedung lama yang sudah dialihfungsikan menjadi toko oleh-oleh, kafe, restoran, dan lain-lain. Kondisi bangunan di Kota Lama ini cukup baik, namun beberapa terlihat rusak atau tidak terurus.

Tidak banyak masalah yang terdapat di Kota Lama ini, namun ada satu masalah yang cukup besar. Sungai Mberok, yaitu sungai yang berada di Kota Lama sudah tercemar cukup parah. Sungai tersebut sekarang sudah sangat keruh dan juga hitam. Terlihat juga banyak partikel-partikel kotoran dengan ukuran 10-50 cm atau lebih



MARBA

FAMITA
KAWAN

UPAYA
ALUMNI
GEMARANG

25

ADI PRAKOSO & ASSOCIATES
J. Leluh Kembangan No. 23 Banteng
Telp. 041-8842111

Salah satu bangunan peninggalan di Kota Lama

mengambang diatas permukaan sungai. Pencemaran ini dapat mengganggu ekosistem dan juga tidak enak dilihat karena kotor. Walau sungai kotor, namun kawasan Kota Lama cukup bersih. Seharusnya, limbah tidak langsung dibuang ke sungai dan diolah dahulu agar pencemaran tidak terlalu buruk.

Gereja Bersejarah di Tengah Kota Lama

Kelana Dachri



Di hari terakhir Perjalanan Besar, setelah menyimpan tas di Griya Pantes, kami dibebaskan ingin bereksplorasi ke mana saja. Kelompok Bandeng Presto yang terdiri dari Janar, Zico, Zidane, dan juga Kimi mengunjungi sebuah bangunan yang sangat mencolok dengan atapnya yang berbentuk kubah saat sedang berjalan-jalan di kota lama. Ternyata bangunan tersebut merupakan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (G.P.I.B) Immanuel, yang merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Kota Lama ini.

GPIB ini sudah berdiri sejak tahun 1742, dan merupakan kepemilikan kaum Portugis pada saat itu. Lembaganya gerejanya sendiri berdiri sejak tahun 1743. Pada awalnya, bangunan tersebut hanyalah sebuah rumah panggung yang bentuknya seperti rumah joglo. Dan dulunya sebelum menjadi gereja, tempat ini merupakan basecamp tentara-tentara Portugis. 11 tahun kemudian, Belanda datang dan menjadikannya sebuah gereja. Pada tahun 1894, gereja ini diubah menjadi bahan yang lebih kokoh. Saat ini, luas bangunannya sendiri sekitar 400 m².

Gereja ini memiliki beberapa ciri-ciri yang khas. Salah satunya adalah Orgel, yang merupakan sebuah alat musik. Sayangnya, orgel tersebut sudah tak bisa digunakan karena sudah terlalu tua. Ciri khas lainnya dari Gereja Blenduk ini merupakan atapnya yang berbentuk kubah. Gereja ini merupakan salah satu dari dua gereja berkubah besar dengan denah segi delapan beraturan di Indonesia.

Gereja ini berkapasitas 230 - 250 orang. Ibadah pada hari Minggu diadakan 3 kali, sedangkan acara lainnya yang berada di hari Senin-Sabtu diadakan di sore-malam hari.



Di gereja tersebut, kelompok Banpres bertemu dengan seorang pengurus yang bernama Pak Sutio. Pak Sutio sudah bekerja selama sekitar 50 tahun di sini. Ia bekerja sebagai pembersih gereja sekaligus penjaganya, karena gereja ini merupakan sebuah cagar budaya. Pak Sutio berharap bahwa gereja ini dapat menjadi tujuan tempat ibadah bagi semua orang dari luar dan dalam Semarang.



Foto interior (kiri) dan kubah (kanan) Gereja Blenduk.

Bangunan *Heritage* yang Memiliki Banyak Pintu

Azhar Keandre



Satu-satunya kelompok yang menuju Lawang Sewu di Semarang adalah Apesi. Awalnya kami Salat Jumat di masjid yang berada di Pekojan. Saat kami di masjid, kami diberi pilihan oleh Kak Bayu apakah mau ke Lawang Sewu atau ke Kota Lama. Kami, Apesi memilih ke Lawang Sewu karena kami lebih mengenal tentang Lawang Sewu daripada Kota Lama. Apesi kurang tertarik ke Kota Lama. Kami tidak tahu di mana itu Lawang Sewu, jadi kami memutuskan untuk bertanya kepada warga yang ada di sana. Karena jauh jadi kami memutuskan untuk menaiki jalur bis terdekat.

Apesi naik Bus ke jurusan Gereja Katedral Semarang. Dari sana sudah terlihat bangunan Lawang Sewu. Tetapi sebelumnya, Kelompok Apesi memutuskan untuk makan dulu di sebuah tempat makan di Semarang. Setelah makan, Apesi menuju ke Lawang Sewu dengan berjalan kaki.

Lawang Sewu dibuat pada tahun 1904 dan selesai pada tahun 1907. Arsitek dari gedung ini adalah C. G Citroen. Bangunan ini disebut sebagai Lawang Sewu karena artinya adalah bangunan yang memiliki 1000 pintu. Padahal, sepertinya jumlah pintunya tidak seribu.

Sebelum masuk ke Lawang Sewu, kami harus membeli tiket masuk terlebih dahulu. Saya melihat jika membawa kartu pelajar dapat diskon 50%. Harga tiket awal adalah Rp 10.000 karena diskon 50% jadi Rp 5.000 per orang sehingga harga tiket yang perlu dibayar oleh kami adalah Rp 20.000. Setelah membeli tiket, kami melihat ada sebuah papan peta tentang Lawang Sewu. Kelompok Apesi melihat peta itu dan memutuskan untuk menuju bangunan yang terdekat. Tiket yang dibeli kemudian di-scan oleh petugas keamanan sebelum pintu masuk Lawang Sewu.

Lawang Sewu adalah bangunan heritage yang pada awalnya adalah milik Belanda. Lalu pada masa penjajahan Jepang kepemilikannya berpindah. Setelah merdeka,

kepemilikannya berpindah ke bangsa Indonesia. Setelah kemerdekaan, bangunan kuno dan megah berlantai dua ini dipakai sebagai Kantor Djawatan Kereta Api Repoeblik Indonesia (DKARI) atau sekarang PT Kereta Api Indonesia. Selain itu, bangunan pernah dipakai juga sebagai Kantor Badan Prasarana Komando Daerah Militer (Kodam IV/ Diponegoro) dan Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Perhubungan Jawa Tengah.

Pada awalnya, kami bingung akan pergi ke gedung yang mana, karena ada lima gedung. Kami memutuskan untuk menuju ke gedung yang memiliki dua lantai. Ternyata keadaan di sana sangat ramai. Tapi yang uniknya, ada dua orang pengunjung yang tidak menghormati tempat tersebut dengan cara bermain *tik-tok* di lantai dua.

Setelah dari gedung tersebut, kami menuju ke gedung yang memiliki tiga lantai. Di sana kami banyak sekali berfoto. Kami menyadari ada tempat paling angker di gedung tersebut yaitu di lantai ketiga karena hawa yang tidak enak dan sedikit sinar matahari yang masuk. Yang naik ke lantai tiga adalah Evan dan juga Kay. Kiran menemani Azhar karena dia takut ke lantai tiga. Karena waktu kami tinggal sedikit, kami memutuskan untuk menu

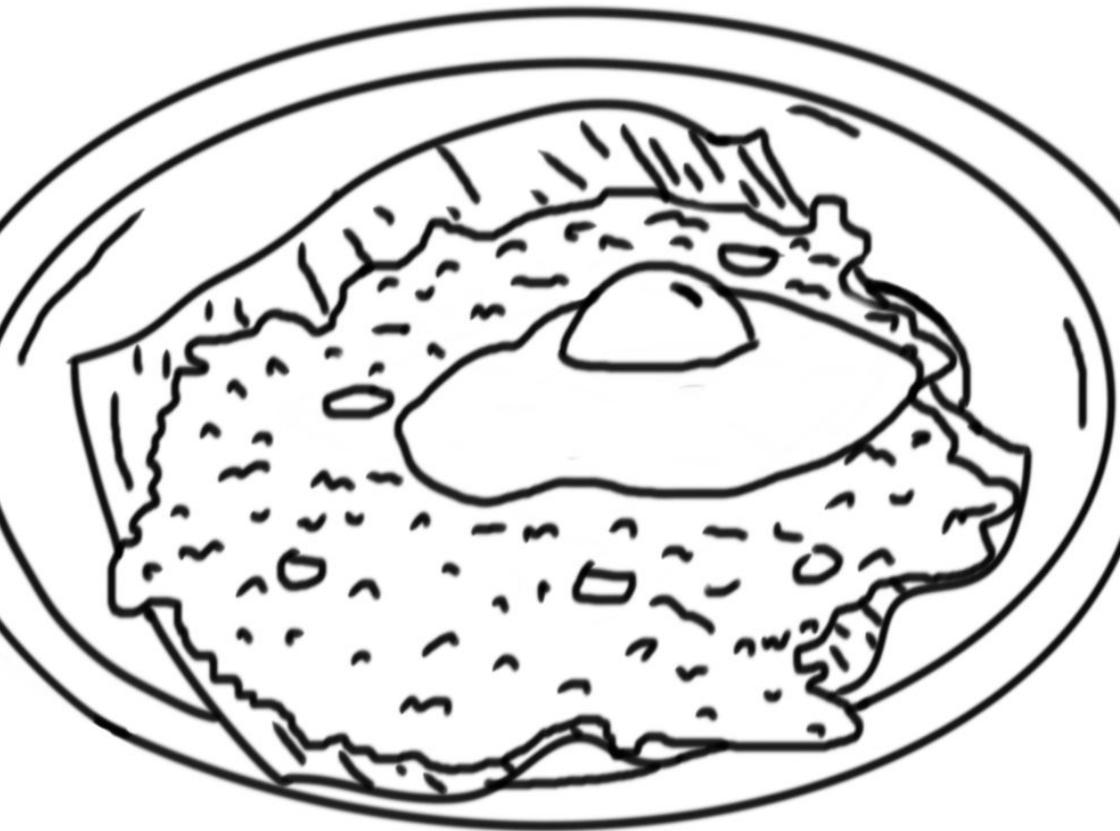
Bangunan *heritage* -
Lawang Sewu |



K
U
L
I
N
E
R







Berburu Kuliner di Pekalongan

Praya Turganda

Pada malam hari pertama saat berada di kota Pekalongan, semua kelompok Perjalanan Besar diberikan kebebasan untuk pergi makan malam di mana saja dengan uang 20.000 rupiah setiap orangnya. Kelompok Mie Kopyok (Bebe, Praya, Almer, Saski) bersama dengan kelompok Clorot (Jose, Dafi, Lula, Arsyad), mengincar makanan khas Pekalongan bernama nasi megono.

Kami akhirnya menemukan salah satu tempat yang menjual nasi megono di Alun-alun. Tempatnya sangatlah sederhana, menggunakan tempat jualan yang bisa lepas pasang. Di dalamnya terdapat banyak lauk yang bisa dikombinasikan dengan nasi megono, juga di sana terdapat banyak pelanggan yang sedang makan. Mengapa ya di sana banyak pelanggan? Jawabannya adalah karena harganya yang sangat terjangkau, di tempat makan yang kami kunjungi nasi megono memiliki harga Rp4.000 sampai dengan Rp7.000 tanpa tambahan lauk.

Apa itu nasi megono? Dan terdiri dari apa saja? Nasi megono adalah makanan khas dari daerah Pantura Jawa Tengah. Makanan ini biasa ditemukan dan sangat familiar di Pekalongan. Nasi megono terdiri dari nasi yang di atasnya diberikan cacahan nangka muda yang dicampur dengan parutan kelapa beserta bumbu-bumbu lainnya.

Nasi megono memiliki rasa ayam dengan bumbu yang intense dan tidak memiliki rasa nangka sama sekali, karena rasanya sudah tertutupi dengan aroma rempah. Rasa yang dihasilkan dengan kombinasi tersebut sangatlah bermacam-macam sehingga menghasilkan rasa yang gurih, dan cocok bila disatukan dengan nasi. Pada saat makan di sana, kami sangat kagum dengan rasanya. Walau bahannya murah makanan tersebut sangatlah lezat bagi kami, apalagi saat kami tambahkan lauk yang disediakan di sana.

Di malam kedua kelompok Mie Kopyok pergi ke salah satu tempat yang menjual soto tauco, yang lagi-lagi merupakan

makanan khas Pekalongan berupa makanan berkuah campuran sambal tauco sesuai dengan namanya. Rasa yang dihasilkan oleh makanan ini merupakan perpaduan gurih, manis, pedas dan sedikit asam. Soto ini disajikan dengan mangkuk kecil sehingga isi soto tersebut terlihat membumbung tinggi memenuhi mangkuk. Makanan ini memiliki harga Rp3.000-Rp 6.000. Pendapat subjektif kami terhadap makanan ini adalah tidak seenak dan tidak sekenyang nasi megono.

Kami juga sempat meminum limun oriental yang merupakan minuman soda mirip seperti Fanta akan tetapi merek lokal. Rasanya manis dan menyegarkan. Karena pada saat kami meminum minuman ini setelah jalan jauh, sangat terasa nikmatnya meminum limun oriental ini.



Ilustrasi soto
tauto, makanan
khas Pekalongan

Kuliner Lasem

Reyza Arsyabinaya



Ada beberapa kuliner yang kami coba di Lasem, makanan-makanan yang ada di Lasem adalah makanan-makanan yang unik dan memiliki sesuatu yang khas dari makanannya. Selain itu, makanan-makanan tersebut memiliki cerita di balik pembuatan dan cara menikmatinya.

Yopia

Yopia adalah salah satu makanan khas Lasem yang cukup laris, penjualannya pun sudah keluar dari Kota Lasem. Penggemarnya tak hanya di dalam kota, yopia banyak digemari oleh orang-orang di luar kota.

Yopia adalah makanan khas Lasem yang tidak dibuat di pabrik, ataupun tempat khusus membuat makanan. Yopia ini di buat di rumah sederhana milik keluarga Mas Tony. Bisnis yopia ini telah berjalan selama 3 generasi, dimulai pertama oleh Kakek dan Nenek dari Mas Tony lalu turun ke Ibu Tien yaitu Ibunya Mas Tony. Saat ini, Mas Tony dan Ibu Tien memiliki satu asisten untuk membantu membuat yopia.

Yopia sendiri terbuat dari bahan-bahan yang sederhana, tetapi memiliki cara pembuatan yang rumit. Bahan-bahannya antara lain tepung, gula aren, air, telur. Untuk bentuknya yopia ini berbentuk bulat seperti donat tetapi tidak bolong.



Yopia, kue tradisional Lasem berisi gula merah.

Kopi Lelet

Kopi lelet adalah salah satu minuman yang patut dicoba saat berkunjung ke Lasem, kopi lelet ini terkenal dengan cara meminumnya. Ampas dari kopi tersebut sangat halus dikarenakan penggilingannya yang sangat halus. Kopi lelet ini disangrai terlebih dahulu di tanah liat lalu digiling sebanyak delapan kali sebelum disajikan. Teksturnya yang halus ini membuat sensasi yang menarik dan lezat karena tak ada rasa kasar di mulut. Harga dari kopi lelet ini adalah Rp2.500.

Kata “lelet” sendiri diambil dari cara meminumnya. Karena ampasnya yang sangat halus, biasanya orang-orang akan melukis rokoknya atau membatik rokoknya menggunakan ampas kopi tersebut. Di Lasem bahkan terdapat lomba membatik rokok.



Kopi lelet, kopi
khas Lasem

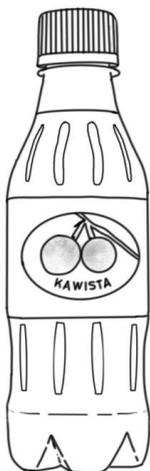


Latoh yang sedang digenggam penjualnya

Latoh

Latoh merupakan makanan yang khas Lasem. Latoh sendiri merupakan semacam tumbuhan laut, yang tumbuh di bebatuan. Latoh banyak dijual di pasar dengan kondisi mentah dan masih segar. Menurut penjual latoh di sana, rasa dari latoh ini asin. Untuk cara memakannya latoh ini biasanya disajikan dengan cara diurap dengan sambal dan juga kelapa, lalu baru dikonsumsi. Harganya Rp15.000 per kilogram. Latoh ketika sudah dimasak harus segera dikonsumsi, karena jika tidak, akan meleleh.

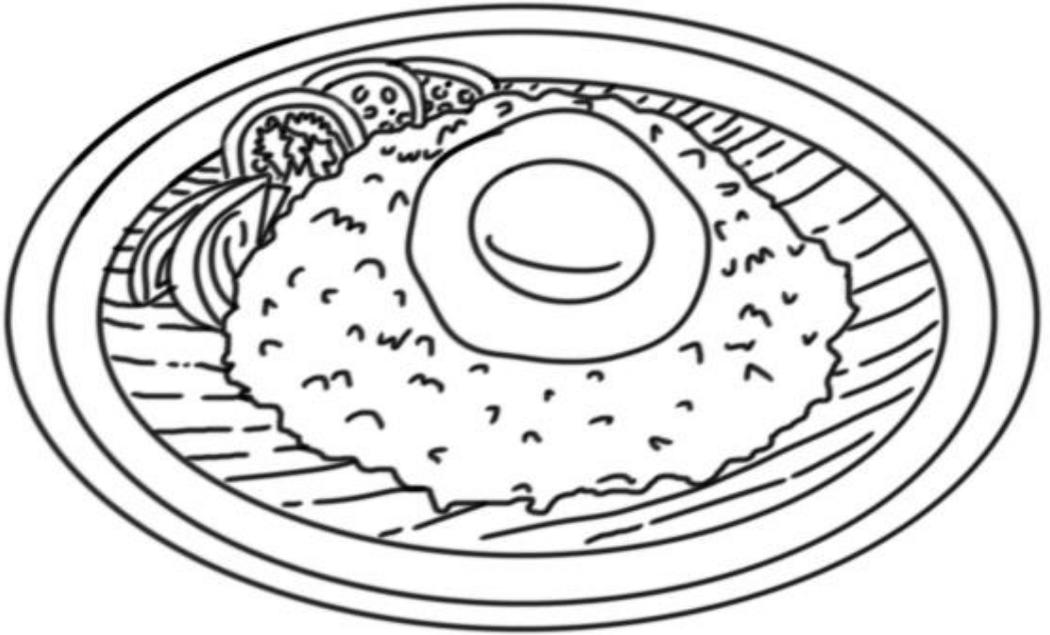
Limun Kawista



Ilustrasi limun kawista

Limun Kawista adalah limun yang diberi konsentrat buah kawis. Rasanya seperti limun diberi moka dan soda. Rasanya itu bersoda, mirip seperti coca-cola hanya saja yang ini rasa sodanya lebih ringan. Harga limun ini Rp7.500 per gelas. Harganya sebanding dengan kesegaran yang terasa.

Sekian adalah makanan dan minuman khas dari Lasem. Kuliner Lasem adalah makanan dan minuman yang menarik dan menyimpan banyak cerita, jika kalian berkunjung ke Lasem kalian harus mencoba kuliner-kuliner yang berada di Lasem.



Nasi goreng babat
yang dimakan
kelompok Clorot.

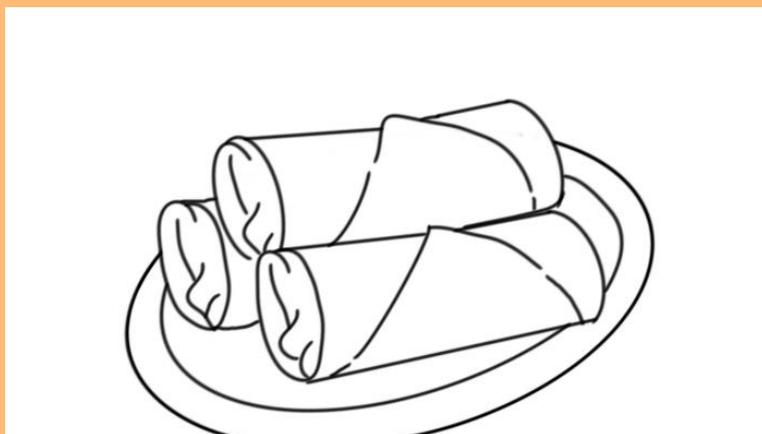
Semarang, Dunianya Makanan

Nasywa Lula

Hari terakhir di Jawa kami akan lanjut jalan ke Semarang. Menuju Semarang kami menggunakan bus dari Lasem. Kalau dari Semarang ke Lasem kita menggunakan bus ber-ac, maka untuk kali ini kami menggunakan bus umum (karena itu sedapatnya). Sesampainya kami di Semarang, kami ke hotel terlebih dahulu hanya untuk menyimpan tas, setelah itu kami langsung berangkat untuk mencari makan. Kami berpencar, ada yang ke Kota Lama, daerah Lawang Sewu, dll.

Makanan yang paling terkenal di Semarang ada banyak, dan yang kami coba adalah Lumpia Semarang, Bandeng Presto, Wingko Babad dan Nasi Goreng Babat. Makanan tersebut pastinya sangat sering dijadikan oleh-oleh bukan? Dan sudah sangat tidak asing di telinga kami untuk makanan-makanan tersebut. Tapi kenapa ya, makanan-makanan tersebut sangat terkenal? Selain karena memang berasal dari Semarang, rasanya sangat enak dan khas. Maka dari itu makanan-makanan tersebut menjadi terkenal. Dengan bumbu-bumbu dan juga rempah-rempah yang membuatnya lebih enak di lidah.

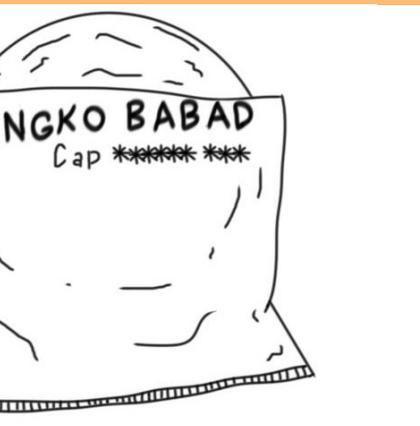
Wingko Babad adalah makanan khas Semarang yang sudah terkenal di Indonesia. Makanan ringan ini sering dijadikan



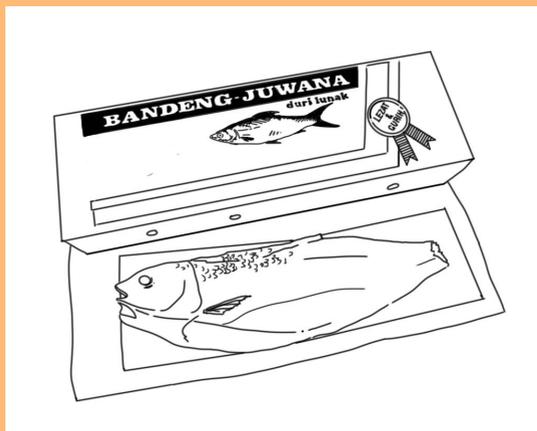
oleh-oleh. Wingko Babad sendiri adalah camilan yang manis atau bisa dibilang kue basah. Terbuat dari kelapa muda, tepung beras ketan, dan gula. Rasanya manis dan banyak varian rasanya. Harganya Rp6.000 untuk satu wingko dan tempat membelinya sama dengan tempat Bandeng Presto.

Nasi Goreng Babat khas Semarang dengan bahan utama nasi dengan kecap yang diberi bahan varian seperti babat atau lambung sapi. Dan, memiliki rasa khas karena berbumbu dengan cita rasa bawang merah. Berada di dekat Kota Lama lebih tepatnya di jalan Pemuda dekat dengan kantor pos. Harga nasi gorengnya sendiri sekitar Rp5.000-Rp20.000. Rasanya asin dan gurih, porsinya pun cukup banyak.

Kalau kalian ke Semarang kami merekomendasikan makanan-makanan tersebut. Selain enak dan murah tempatnya pun sangat strategis yaitu di dekat Kota Lama. Bisa dibawa juga untuk oleh-oleh.



Wingko Babad



Bandeng Presto



PROFIL TOKOH



Ibu Niken

Nama: Niken Apriani

Profesi: Guru seni di sekolah SMP Negeri 13 Cimahi

Lokasi Bertemu: Taman Kartini, Cimahi

Budaya yang dilestarikan: Gutta Tamarind

Kesan: Bu Niken merupakan orang yang ramah dan baik hati. Beliau menjelaskan pada kami bagaimana cara membuat batik dengan Gutta Tamarind secara perlahan dan ramah. Bu Niken juga selalu siap membantu ketika kami butuh bantuan.





Kang Ajo

Nama: Ajo

Profesi: Petani dan
Pekebun

Lokasi Bertemu: Leuwi
Goeng, Dago

Budaya yang
dilestarikan:
Permakultur

Kesan: Kang Ajo merupakan sosok yang ramah dan baik hati. Kami disambut dengan ramah saat mengunjungi Leuwi Goeng dan disuguhi beberapa camilan. Beliau pun menjelaskan dan menjawab pertanyaan kami dengan santai.



Pak Yohan

Nama: Pdt. Yohan
Purwanto, S.Th.

Profesi: Pendeta Gereja

Lokasi Bertemu:
Gereja Kristen Jawa,
Kiracondong

Budaya yang
dilestarikan: Budaya
Jawa

Kesan: Pak Yohan merupakan sosok yang ramah dan menyambut kami dengan hangat. Beliau juga menjelaskan sejarah GKJ dengan lengkap dan perlahan sehingga kami mengerti.

Pak Ana

Nama: Ana Sumarna

Profesi: pendiri dan
pengelola Sanggar
Waringin

Lokasi Bertemu: ST.
Hall, Bandung

Budaya yang
dilestarikan: Membaca

Kesan: Pak Ana
merupakan orang
yang menarik. Ia juga
membuat kami terharu
karena kerja kerasnya
serta pemikirannya.
Kerjanya membuat ia
orang yang inspiratif.



Pak Asikin

Nama: Darmawan Asikin

Profesi: Relawan berbagai rumah Ibadah

Lokasi Bertemu: Vihara Dharma Ramsi

Budaya yang dilestarikan: Toleransi antar agama

Kesan: Kelompok Gebakken Kip dengan anggota Evan, Janar, Kiran, dan Zico yang bertemu dengan Pak Asikin. Sejak pertama kali bertemu, beliau bersikap ramah dan banyak mengejutkan kami dengan cerita-cerita yang beliau miliki. Pak Asikin juga seru untuk diajak membicarakan hal-hal seputar toleransi agama.





Pak Ropih

Nama: Ropih Amantubillah

Profesi: Pelukis

Lokasi bertemu: Rumah Seni Ropih

Budaya yang dilestarikan: Lukisan

Kesan: Pak Ropih merupakan sosok yang tak hanya ramah namun juga sangat inspiratif. Saat kelompok Komkommer yang terdiri dari Lula, Arsyad, Almer, dan juga Kimi mengunjungi Rumah Seni Ropih, kami disambut dengan ramah oleh Pak Ropih. Ia mengizinkan kami mewawancarainya, bahkan ia juga mengizinkan kami melihat keliling rumah seni miliknya. Namun selain menjadi orang yang sangat baik, ia juga merupakan sebuah inspirasi karena walaupun ia sudah terkenal sampai luar negeri, ia tetap membantu aksi pelestarian budaya Indonesia.



Mas Huda

Nama: Huda

Profesi: Sekretaris

Lokasi Bertemu:
Kampung Batik
Pesindon, Pekalongan

Budaya yang
dilestarikan: Batik di sisi
industri dan kampung
wisata

Kesan: Saat Kelompok
Miok dan juga Clorot
mengunjungi Pesindon
dan bertemu dengan
Mas Huda disambut
dengan ramah. Beliau
pun bercerita mengenai
Kampung Pesindon
dan batik sangat detail.
Orangnya pun sangat
asik dan lucu.

Pak Salahudin

Nama: Salahudin

Profesi: Sekretaris

Lokasi Bertemu:
Kampung Batik
Kauman, Pekalongan

Budaya yang
dilestarikan: Batik di sisi
industri

Kesan: Kelompok Apesi
dan Clorot yang datang
ke Kampung Batik
Pesindon dan bertemu
Pak Salahudin. Beliau
menyambut kami
dengan ramah dan
bersedia menjelaskan
dan menjawab
pertanyaan yang kami
berikan.



Mbak Fifi

Nama: Fifi

Profesi: Pemandu
Museum

Lokasi Bertemu:
Museum Batik
Pekalongan

Budaya yang
dilestarikan: Sejarah
Batik di Pekalongan

Kesan: Pertama kali
bertemu dengan Mba
Fifi kami disambut
dengan hangat, beliau
pun menjelaskan
dengan detail dan
sangat jelas hingga
kami paham dan
mengerti tentang apa
yang dijelaskan olehnya.





Pak Dirham

Nama: Arief Dirhamzah

Profesi: Pelestari Cagar Budaya, Sejarawan

Lokasi bertemu:
Museum Batik

Budaya yang dilestarikan: Sejarah Pekalongan:

Kesan: Pak Dirham merupakan sosok yang sangat mendalami dan memahami materi yang ia sampaikan mengenai sejarah Pekalongan. Hanya saja kondisi kami yang sudah lelah, membuat kami kesulitan menangkap pemaparan materi yang disampaikan.



Pak Nazie

Nama: Nazie Abdul Khadir

Profesi: Manager Toko Tenun Ridaka

Lokasi Bertemu: Toko Tenun Ridaka

Budaya yang dilestarikan: Pembuatan tekstil menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Kesan: Saat kelompok Banpres dan Clorot sampai di Toko Tenun Ridaka, kami disambut dengan sangat ramah oleh Pak Nazie. Ia menyajikan kami air minum dan kue. Selain keramahannya, Pak Nazie juga sangat memahami materi yang ia jelaskan. Ia dapat menjelaskan dengan penuh detail dan penuh antusiasme.

Gus Zaim

Nama: KH.M.Za'im Ahmad Ma'shoem

Profesi: Pendiri & Pengasuh Pesantren Kauman Lasem

Lokasi bertemu: Pesantren Kauman Lasem

Budaya yang dilestarikan: Agama Islam, Toleransi

Kesan: Gus Zaim merupakan salah satu sosok yang paling ramah di Perjalanan Besar ini. Saat Koffo pertama kali sampai di Pesantren Kauman, kami disambut dengan gulai yang sangat lezat. Aura dan suasana yang diberi Gus Zaim sangatlah ceria dan seru. Ia juga dapat menjelaskan informasi dengan sangat jelas dan antusias.



Mas Pop

Nama: Baskoro 'Pop'

Profesi: Pemandu &
Anggota Komunitas
Heritage Lasem

Lokasi Bertemu:
Lawang Ijo

Budaya yang
dilestarikan:
Kebudayaan-
kebudayaan di Kota
Lasem

Kesan: Mas Pop merupakan sosok yang sangat ceria dan juga antusias. Ke mana pun kami pergi, jika ada Mas Pop suasananya akan menjadi seru.

Selain itu, ia juga sangat mengerti materi yang ia paparkan.

Ia menjelaskan informasi dengan penuh pengertian dan semangat.





Mas Tony

Nama: Tony Haryanto

Profesi: Pembuat Yopia

Lokasi bertemu: Tempat Pembuatan Yopia Mbak Tien

Budaya yang dilestarikan: Yopia

Kesan: Sosok Mas Tony mungkin terlihat sedikit garang, namun sebenarnya ia sangat baik. Kami disambut dengan ramah saat berkunjung ke tempat yopia miliknya. Ia juga dapat menjelaskan segala sesuatu tentang yopia dengan sangat baik.



Pak Kris

Nama: Kriswandhono

Profesi: Pelestari Bangunan Lama

Lokasi bertemu: Kafe Tekodeko

Budaya yang dilestarikan: Bangunan Heritage

Kesan: Pak Kris merupakan sosok yang sangat antusias mengenai materi yang ia sampaikan. Tak hanya ia merupakan seorang ahli, namun ia juga sosok yang penuh semangat. Ia memaparkan informasi dengan penuh emosi, di mana jika terdapat bangunan tua yang rusak ia akan ikut prihatin, sementara jika terdapat bangunan yang telah direstorasi, ia ikut senang. Mendengarnya menjelaskan sesuatu sangatlah asik.

Pak Basuki

Nama: Basuki Dharmowiyono

Profesi: Berjualan biji kopi

Lokasi bertemu: Dharma Boutique Roastery

Budaya yang dilestarikan: Biji kopi

Kesan: Pak Basuki adalah seorang yang sangat antusias dan berkharisma. Tetapi ia juga bisa berbaur dan pembawaannya yang menarik



Profil Anggota

Kelompok Koffo



Almer

Nama lengkap: Nibrasakhi Almer

Nama panggilan: Almer

TTL: Bandung, 11 Juni 2006

Motto: Doing things badly once doesn't mean you're always bad at doing it

Kata kunci: Kadang rajin kadang malas

Arsyad

Nama Lengkap: M. Arsyad Gunawan

Nama panggilan: Arsyad

TTL: 10 September 2006

Motto: The faster you shred, the easy it becomes

Kata kunci: Kecil, kacamata, catatan, anti pedes



Azhar

Nama Lengkap: Azhar Keandre Anandakrisnya

Nama panggilan: Azhar

TTL: 31 Agustus Bandung 2006

Motto: Jangan mengejek orang lain kau akan kena karma

Kata kunci: Sandal dan karma

Bebe

Nama Lengkap: Reyza Arsyabinaya

Nama panggilan: Bebe

TTL: Bandung, 14 November 2005

Motto: Be yourself; everyone else is already taken

Kata kunci: Kepeleset



Dafi

Nama Lengkap: Dafi Naufal Aldrya
Nama panggilan: Dafi
TTL: Cikarang, 7 September 2005
Motto: Hidup adalah kumpulan keyakinan dan perjuangan
Kata kunci: Panas



Evan

Nama Lengkap: Ignatius Evan Gunadi
Nama panggilan: Evan / Tius
TTL: Bandung, 21 Februari 2006
Motto: Everything is happiness
Kata kunci: Dompét, rileks



Janar

Nama lengkap: Janardana Anarga Syarief
Nama panggilan: Janar
TTL: Bandung, 7 Oktober 2005
Motto: "Dua orang bisa melihat objek yang sama dengan sudut pandang yang berbeda"
Kata Kunci: Kecoa, AC



Jose

Nama lengkap: Wenseslaus Josemari de Jesu
Nama panggilan: Jose
TTL: Bandung, 28 September 2005
Motto: *Gapapa* hilang yang penting *ga* diulang
Kata Kunci: Ilang





Kay

Nama lengkap: Khalifazayyan Nauval

Nama panggilan: Kay

TTL: Bandung, 26 September 2006

Motto : Uang memiliki peran penting dalam sebuah kebahagiaan

Kata kunci : Lapar

Kimi

Nama lengkap: Kelana Barrani Matteo Dachri

Nama panggilan: Kimi

TTL: Bandung, 7 Januari 2006

Motto: "Kegagalan hanyalah keberhasilan yang tertunda"

Kata kunci: Meledak



Kiran

Nama lengkap: Putu Kirana Chandra Kasih

Nama panggilan: Kiran

TTL: Bandung, 2 Maret 2006

Motto: "Proses dan hasil sama pentingnya"

Kata Kunci: Kucing, SD Card

Lula

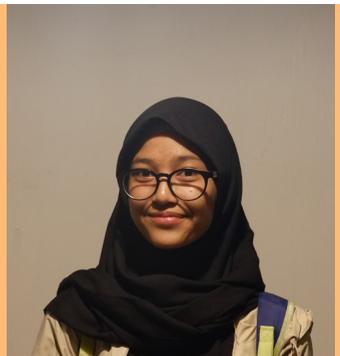
Nama lengkap: R. Nasywa Thalia Luvena

Nama panggilan: Lula

TTL: Bandung, 27 September 2005

Motto: "A dream is only dream, until you make it real"

Kata Kunci: Kacamata



Praya

Nama lengkap: Praya Prawira Turganda

Nama panggilan: Praya

TTL: Bandung, 27 November 2004

Motto: "Tidak seperti angkot, waktu tidak bisa mundur"

Kata kunci: Membuat orang nangis



Saskia

Nama lengkap: Saskia Electra

Nama panggilan: Saskia

TTL: Bandung, 23 Maret 2006

Motto: "Don't judge a fish by its ability to climb a tree"

Kata kunci: Ceria



Zico

Nama lengkap: Ezekiel Xanders Ginting Manik

Nama panggilan: Zico

TTL: Bandung, 16 September 2005

Motto: Semua demi pengalaman

Kata kunci: *Mendokusai*



Zidane

Nama lengkap: Tengku Aizar Zidane

Nama panggilan: Zidane

TTL: Bandung, 19 Juli 2006

Motto: 1..2..3.. cekrek

Kata kunci: Kentang, brobro





Kak Bayu

Nama lengkap: Bayu Taruna Wibisono

Nama Panggilan: Kak Bayu

TTL: Jakarta, 28 Oktober 1988

Motto: Hakuna Matata

Kata kunci: Arsenal, sepakbola, senang-senang

Kak Braja

Nama lengkap: Braja Santika

Nama Panggilan: Kak Braja

TTL: Bandung, 19 juni 1982

Motto: Semua masalah itu pasti ada solusinya, jika tidak ada solusinya berarti bukan masalah.

Kata kunci: Pramuka, hiking, hukum newton



Kak Lyn

Nama lengkap: Lyn Sariaty Kuwandy

Nama Panggilan: Kak Lyn

TTL: Bandung, 19 Maret 1967

Motto: “Bersyukur bisa dinyatakan dengan selalu melakukan yang terbaik yang kita bisa”

Kata kunci: Detail, semangat :)

Cerita Menarik

Perjalanan Besar Koffo

Tersesat di Semarang

Nibrasakhi Almer

Sejujurnya, selama perjalanan besar ini tak banyak pengalaman menarik yang aku alami, hanya pengalaman baru saja. Namun, di hari terakhir saat perjalanan besar, yaitu di Semarang, kelompokku hampir tersesat saat akan menuju Darma Boutique Roastery. Kelompokku sudah mengelilingi daerah tempat tujuan kami, tetapi masih belum ketemu juga. Kelompokku juga bolak-balik di beberapa jalan yang sama untuk mencari tempat tersebut. Namun akhirnya juga kelompokku bisa sampai ke tempat tujuan.

Yang Tercatat Pun Hilang

Arsyad Gunawan

Ok jadi menurutku, cerita menarik nya saat perjalanan besar itu, saat.... Eh sabar, sebenarnya ini itu tidak terlalu menarik bagi aku karena aku yang kesal, namun ini kutipan cerita sedikit, karena kebanyakan bilang bahwa ini menarik, juga beberapa bilang nya sebuah pelajaran yang sangat penting. Jadi setelah berpetualang di Lasem, kami akan naik bus dan menuju ke Kota Semarang.

Sesampainya di sana, karena hari Jumat, aku dan Dafi akan melakukan ibadah shalat Jumat di masjid, oleh karena itu, kami menitipkan catatan ke Jose dan Lula, yang aku dititipkan ke Jose. Dan setelah aku menunaikan shalat Jumat, pada saat bertemu Jose dan Lula, aku minta kembali

catatanku yang dititipkan tersebut. Dan dari saat itu aku sedang bad mood dan kesal, karena catatan yang dititipkan itu hilang. Sebenarnya kalau alasannya diambil orang atau terserempet orang masih wajar, kalau ini gak tau lupa atau ceroboh. Tapi ujung-ujungnya sama aja tidak bertanggung jawab.

Dari situ aku kalau jalan suka mendahului atau meninggalkan kelompok. Belum sampai ke konfliknya cerita ini, setelah kegiatan di Semarang sudah selesai, saat sampai stasiun, Jose baru bilang, dan Kak Braja marah, dan seisi anggota kelasku memandangkanku dengan muka yang marah dan kesal karena nanti di kereta, kami disuruh membahas solusi dan konsekuensi buat aku, nah disitu konfliknya, kesal sekali pada saat itu, karena teman-teman tidak tahu siapa yang melakukannya dan siapa yang disalahkannya. Duh kesal banget lah pokoknya. Inti nya aku menyesal menitipkan barang berharga ke orang yang kurang kupercayai. Tapi kalau kalian baca keatas lagi “Aku dan Dafi menitipkan catatan ke Jose dan Lula” itu berarti catatan aku dan Dafi disatukan namun yang hilang aku saja..

Karma Sendal Putus

Azhar Keandre

Kisah ini berawal di Lasem di hari kedua. Di hari itu setelah berkunjung dari tempat Pesantren Gus Zaim dan ingin menuju ke tempat makanan khas Lasem. Saat di sana aku tidak tahu tempat apa itu dan ternyata tempat ini bernama pabrik kecil yopia. Saat masuk ke sana, aku dan teman-teman melihat banyak sekali ayam yang dimiliki Mas Tony.

Dan di sana juga terdapat 1 orang yaitu Mas Tony sang pemilik dan pewaris yopia generasi ketiga.

Saat di sana, ada yang langsung menjahili karena ada seseorang yang takut dengan ayam yaitu Saskia. Aku pun juga ikut menjahili Saskia. Di sana aku terus mengejek Saskia bersama beberapa temanku. Setelah beberapa lama dari tempat Mas Tony aku pun menuju salah satu tempat kesenian di Lasem yang bernama Nyah Kiok. Beberapa langkah dari tempat Mas Tony tiba-tiba sandalku putus. Dari tempat Mas Tony menuju ke tempat Nyah Kiok aku terpaksa untuk berjalan dengan satu kaki tanpa sandal. Di Nyah Kiok ada banyak ibu-ibu yang membatik di sana tertawa karena sandalku putus.

Aku merasa sedikit malu. Setelah beberapa lama di sana, kita pun keluar dan akan menuju ke suatu tempat. Setelah beberapa lama dari sana aku pun dipanggil oleh kakak untuk ke Nyah Kiok lagi. Tiba-tiba ada dua ibu-ibu ingin menawarkanku satu pasang sandal. Awalnya aku menolak tetapi karena mereka memaksa dan aku tidak enak aku mengambil salah satu dari sandal tersebut. Dari pengalaman ini aku belajar tidak boleh mengejek orang karena itu tidak baik. Hal menarik lainnya sandal yang diberikan oleh ibu-ibu itu masih aku simpan.

Malam Kepulangan Perjalanan Besar

Reyza Arsyabinaya

Terdapat banyak cerita menarik yang terjadi selama Perjalanan Besar. Selama aku di sana, ada banyak pengalaman yang tak terlupakan, bermakna, dan lucu. Tentunya kegiatan Perjalanan Besar ini adalah sesuatu yang tak terlupakan bagiku. Tetapi menurutku cerita paling menarik untuk diriku sendiri adalah saat kami ingin pulang dari Semarang ke Bandung. Kebetulan, dikarenakan jam keretanya mepet dan kelompok Miok belum membeli makanan untuk makan malam akhirnya aku memutuskan untuk pergi membeli makan. Pada saat itu keberangkatan kereta sekitar 10 menit lagi jadi aku panik takut ketinggalan kereta. Evan juga saat itu ikut denganku membeli makan untuk kelompoknya. Evan sudah duluan membeli makan dan cemilan, akhirnya Evan pergi duluan ke gerbong kereta api.

Aku pun tinggal sendirian mengantri, tetapi ternyata masih ada waktu sekitar 5 menit sebelum keberangkatan kereta. Akupun jalan menuju kereta, kebetulan kami mendapatkan kereta dengan gerbong di paling belakang. Bagian peron belakang kereta juga terlihat sangat sepi. Tiba-tiba stasiun kereta tersebut mati lampu, aku pun panik dan takut. Sehingga aku lari ke kereta. Tetapi saat naik kereta, di gerbongnya terdapat genangan air. Sehingga aku pun terpeleset, pada saat itu satu gerbong melihatku jatuh.

Menurutku itu adalah hal paling lucu yang terjadi selama Perjalanan Besar ini.

Kisah Tak Terlupakan

Dafi Naufal

Jadi selama PB (Perjalanan Besar), saya memiliki beberapa kisah menarik. Contohnya saat saya sedang berada di Pekalongan. Pada saat itu, saya dan teman-teman sedang jalan menuju penginapan sambil berharap penginapannya bagus. Namun kenyataannya jauh dari apa yang saya bayangkan, karena jika dilihat bagian depan hotel bagus, namun saat masuk ke kamar tidak sesuai ekspektasi, dan juga kamarnya tidak begitu bagus dan ada beberapa kamar yang ada kecoa. Walau begitu hal ini bisa menjadi pelajaran buat saya sendiri untuk tidak melihat sesuatu dari cover/luarnya saja. Kisah menarik tidak hanya terjadi di Pekalongan saja, namun juga terjadi di Semarang. yang di mana saat itu kami sedang jalan menuju tempat yang Kakak berikan melalui sms, Kelompok Clorot pergi bersama kelompoknya Bebe. Pada awalnya kami Kelompok Clorot tidak menyadari kalau tujuan kelompok Bebe berbeda. Pada akhirnya kami menyadari hal tersebut dan langsung berlari ke tempat yang seharusnya kami tuju. Dan kisah menarik yang paling saya tidak bisa lupakan adalah saat perjalanan pulang dari Semarang ke Bandung, yaitu Bebe berlari dan lompat ke gerbong kereta setelah itu jatuh dan dilihat oleh satu gerbong. saat itu juga saya bisa merasakan kalau sebenarnya sakit tidak tapi malu iya.

Dompot

Ignatius Evan

Dompot menjadi salah satu “*icon*” dalam Perjalanan Besar ini. Pada saat perjalanan dari Pekalongan menuju Lasem, aku sempat tertidur di bis. Kala itu aku duduk di sebelah Zidane sambil mencatatkan tugas yang diberikan oleh Kakak. Aku cukup bingung dengan petugas tiket yang sedari awal melihatiku terus.

Aku pun terus mencatat tanpa merasa curiga. Setelah mulai masuk ke daerah Pati, aku mengantuk dan hanya mengaitkan kamera dan tidak memperhatikan barang lainnya. Lama kelamaan aku tertidur. Beberapa saat kemudian, aku terbangun dan sudah sampai di Lasem.

Di Lasem, aku turun seperti biasa, dan karena kehujanan kami berteduh di Masjid Baiturrahman. Setelah berjalan jalan mengelilingi peninggalan di sana, aku baru tersadar bahwa dompetku hilang beserta isinya. Mulai dari sanalah pembahasan dompet tidak berhenti dibicarakan hingga buku ini ditulis.

Untuk nominalnya? 1/3 dari uang yang harus dikumpulkan untuk perjalanan besar.

Bagaimana kelanjutan kelompok kami? Untungnya uang kami telah dipersiapkan terpisah untuk mengantisipasi kehilangan uang. Sehingga ketika kami pulang pun masih banyak uang lebih.

Kami Salah, Kami Belajar

Janar Syarief

Saat Kelompok BanPres datang ke Pekalongan, kami dapat keberuntungan yang tidak banyak. Karena kami capek dan memang baru menyesuaikan diri dengan cuaca di Pekalongan. Kami masih sering lelah di tengah perjalanan kami dan kami juga kadang-kadang suka bercanda, sehingga performa kami di hari pertama sangat buruk.

Pada akhir hari pertama, kami (Kelompok BanPres) mendapatkan nilai terkecil dibandingkan kelompok yang lain. Kami sedikit kecewa dan menyesal karena kami kurang serius pada hari pertama. Kami pun berdiskusi tentang hal ini pada hari kedua, dan mulai serius dalam mengerjakan tugas. Kemudian, terjadilah kehilangan kartu misi pada kelompok Miok, yang membuat kami naik ke posisi ketiga.

Lalu, pada hari-hari berikutnya, kelompok Apesi kehilangan uang kelompok, dan kami sedikit ketakutan karena kami bisa saja mendapatkan pengalaman yang tidak beruntung seperti kelompok yang lain. Kami pun akhirnya berhati-hati, perlahan mencoba menyusul poin yang dimiliki oleh kelompok Clorot, dan ternyata di hari terakhir mereka kehilangan satu buku catatannya. Kami pun akhirnya memperoleh total poin yang terbanyak dari kelompok yang lain. Pembelajarannya adalah kita harus hati-hati di mana pun dan jangan sampai kita menyepelekan sesuatu, apalagi sampai merugikan diri kita atau orang lain.

Mengapa Harus Hari Terakhir

Wenseslaus Jose

Di hari akhir Perjalanan Besar ini, aku mengharapkan untuk berjalan dengan lancar. Jadi pada hari terakhir di Kota Lasem saat pagi hari, kami menunggu ada bus, ternyata busnya bus ekonomi, jadi aku ga kebagian kursi. Tapi ternyata seru berdiri di bus yang dempet-dempetan.

Sampai di Semarang, naik transportasi umum ke hotel untuk nyimpan barang, semua lancar. Sampai saat yang Muslim pergi jumatan, Dafi dan Arsyad nitip bukunya ke aku dan Lula. Dan setelah selesai jumatan tidak disadari catatan Arsyad tidak tahu di mana. Kami kira di hotel ternyata tidak ada. Aku sendiri tegang banget.

Akhirnya harus mencatat ulang Arsyad, aku sangat merasa bersalah. Apalagi aku jadi ketua dan bisa kejadian kaya gini.

Semerbak Wangi Malam Hari

Khal ZN

Mungkin, untuk cerita menarik menurutku adalah ketika perjalanan pulang dari Semarang menuju Bandung menggunakan kereta. Alasannya bukanlah karena 'pulangny', melainkan karena kami pulang pada malam

hari hingga subuh yang membuat perjalanan pulang tersebut seru.

Menurutku pula, malam hari membuat suasana terkesan sunyi dan tenang yang dibalut dengan udara sejuk (walaupun tentunya udara luar tidak masuk secara langsung ke dalam kereta). Apalagi, kami juga dapat melakukan banyak kegiatan di kereta tersebut dengan bebas seperti pergi ke restoran kereta, tidur di tempat duduk kelompok lain, dan masih banyak hal lainnya.

Bus Ekonomi nan Ramai

Kelana Dachri

Salah satu cerita yang paling menarik menurutku yaitu saat perjalanan menuju Semarang dari Lasem. Kendaraan yang kami gunakan untuk pergi ke Semarang merupakan bus. Namun, karena di awal kami menggunakan bus eksekutif, kali ini kami menggunakan bus ekonomi. Pengalaman tersebut walaupun bukan yang paling menyenangkan, namun sangat menarik. Aku sendiri belum pernah menaiki bus ekonomi, sehingga aku sangat terkejut saat pertama kali melihat suasananya. Sebelumnya kami menaiki bus eksekutif yang tenang, dan tak terdesak-desak. Suasana bus ekonomi sangatlah ramai dan padat. Berdiri saja sudah sangat sulit selagi mengenakan tas kemah yang tebal, apalagi mencari tempat duduk. Kami baru bisa duduk sekitar $\frac{1}{3}$ perjalanan, dan duduknya bukanlah yang paling nyaman. Namun pengalaman tersebut merupakan pengalaman yang sangat menarik dan seru.

Ketika aku mendapatkan kesempatan duduk, aku pun dengan canggung menempatkan tasku di bawah kursi.

Aku duduk di antara sepasang suami istri . Ternyata, mereka juga berasal dari Lasem, kota yang sebelumnya kami kunjungi. Kami pun mengobrol mengenai beberapa hal mengenai Lasem dan hal lainnya. Kami membahas mengenai salah satu budaya Lasem yang bernama kopi lelet. Pada akhirnya, ketika sang bapak sudah mau turun, ia membelikan aku sebungkus kacang rebus yang cukup enak. Pengalaman ini mengajarku untuk jangan takut berinteraksi dengan orang lain.

Si Kecil Pembuat Panik

Kirana Kasih

Jadi, cerita paling bermakna bagiku terjadi pada hari terakhir kami di Lasem. Sore harinya, kami sedang di Lawang Ijo lalu aku dan Evan mau melihat hasil foto. TIBA TIBA, di kamera kami muncul tulisan kalau tidak ada foto di dalam *SD card* nya. Kami pun mencoba untuk memindahkan *SD card* nya ke kamera Bebe dan sama saja. Untungnya ketika dicoba lagi di kamera kelompok kami lagi, fotonya sudah ada lagi. Karena takut fotonya terhapus, aku pun melepas dulu *SD card*-nya dan ditaruh di atas kursi.

Setelah itu kita pergi makan malam. Sampai di tempat makan, aku baru sadar bahwa *SD card*-nya tertinggal di kursi. Untuk sementara, aku pakai *SD card* cadangan dulu. Ketika kembali, aku langsung mencari di kursi. Ternyata tidak ada. Aku yakin tadi *SD card* itu ada di kursi, dan sepertinya diambil kakak. Briefing malam pun tiba, dan di tengah-tengah perbincangan konflik, kakak-kakak mengeluarkan sesuatu dari tas, *SD CARD*. Aku pun menjadi lebih tenang walau masih ada perasaan tegang dan belajar untuk lebih berhati-hati dalam menyimpan barang.

Kesasar di Kota Orang

Nasywa Lula

Selama Perjalanan Besar, aku punya banyak sekali cerita menarik. Dan salah satu diantaranya terjadi di Semarang, saat aku dan kelompokku tak sengaja tersesat. Jadi, saat di Semarang kelompokku makan bersama kelompok Miok. Kemudian Kak Braja menyuruh kami untuk ke tempat narasumber. Kelompok ku dan kelompok Miok menduga bahwa tujuan kami sama. Jadi kami pun berjalan ke daerah Semarang Barat bersamaan.

Disaat kami ada di Semarang Barat, aku melihat lagi tujuanku. Dan ternyata beda tujuan tempat narasumbernya. Akhirnya kelompokku harus lari-lari. untung saja tujuannya ke daerah Kota Lama. Kami berjalan sekitar 20 menitan yang jika kita berjalan biasa seharusnya sekitar 30-40 menitan. Akhirnya kami sampai ke tempatnya walaupun telat.

Sebenarnya masih banyak lagi hal-hal unik dan menarik. Tetapi menurutku itu yang paling unik karena itu kesalahanku yang sebagai komunikator tidak detail membaca. Hal lainnya seperti catatan punya Arsyad hilang. Kemudian uang Evan hilang. Dan saat di pantai sandalku hampir hanyut karena kita bermain dan aku melepas sandalku. Tetapi semua ini memiliki pelajaran yang berbeda-beda. Dan tentunya Perjalanan Besar ini tidak akan pernah aku lupakan!!

Cuek Yang Fatal

Praya Prawira

Bagi saya, Perjalanan Besar ini tidak banyak hal menarik yang menurut saya bisa diceritakan, namun salah satu cerita menarik yang saya punya adalah pada saat malam ke-dua kartu misi kelompok saya hilang sehingga banyak poin kelompok yang hilang, dan yang bikin saya sedikit kesal adalah tidak satu anggota kelompok Miok merasa memegang kartu misi. Ini adalah akibat ignorance terhadap hal kecil di kelompok kami yang memberikan pelajaran bagi kami sekelompok terhadap pentingnya memperhatikan hal kecil.

Pencarian Pembuat Canting Cap, Berujung di Kejar Ayam

Saskia Electra

Ini adalah cerita yang menurutku menarik dan juga lucu. Jadi, kelompok aku (Miok) sedang berada di Kampung Canting, dan langsung menuju alamat yang kakak berikan. Tapi saat sampai di sana, malah bertemu dengan kelompok lain, terpaksa kita harus mencari tempat lain dulu. Kemudian kita mencari tukang membuat cantingnya. Dan kita sampai masuk ke semua gang di daerah tersebut hanya untuk menemukan narasumber.

Setelah lelahnya mencari kami pun menemukan salah satu pembuat canting cap, tapi sayangnya bapak yang satu ini memelihara ayam. Sedangkan aku memiliki *phobia* terhadap ayam, jadi selama proses wawancara aku berdiri di tempat yang tinggi agar tidak berkontak langsung dengan ayam tersebut. Kemudian datanglah saatnya untuk kita kembali mencari narasumber lagi, saat berjalan tiba-tiba anak-anak ayam tersebut nyosor mau ngejar aku. Dan yang dilakukan oleh anggota kelompok aku hanyalah menertawakanku.

Kemudian saat kita ingin kembali ke tempat penginapan, terdapat masalah lagi. Jadi, kita tuh tidak memastikan jalur angkot untuk pulang, karena kita berasumsi kalau sama-sama aja. Tapi ternyata tidak ada jalur yang ke arah penginapan kita, jadi kita harus jalan kaki sepenuhnya. Ini capeknya itu bener-bener sampai kaki mati rasa, udah mah muter-muter di gang nyari narasumber, terus aku dikejar anak ayam, sekarang balik ke penginapan jalan kaki.

Makan Seperti Orang Mampu

Zeke Xan

Cerita menarikku terjadi saat kelompokku sedang mencari makan di Kota Lama Semarang. Pada saat itu kami sangat kebingungan mau makan apa. Rencananya sih kami bakalan makan di tempat yang lumayan mahal. Karena selama berkegiatan di Pekalongan dan Lasem kami sangat menghemat uang kami agar dapat membeli makanan/oleh-oleh di Semarang. Akhirnya kami pun memutuskan untuk makan di IBC (Ikan Bakar Cianjur). Untung saja tema mencari makannya bebas dan tak usah mencari makanan

khas lagi. Plus ini adalah pertama kalinya kami makan di sebuah restoran selama perjalanan besar. Walau begitu, saat memesan makanan kami masih sedikit takut-takut, membuat kami hanya memesan sepanci nasi uduk dengan ayam bakar dan es teh manis. Yang lucunya harga es teh di IBC, yaitu 10.000 adalah harga sarapan kami selama di Lasem.

Setelah selesai makan, bonnya keluar dan total harganya sekitar 200.000-an. Dengan bangga kami pun membayarnya karena dana yang kami tabung masih banyak. Walau begitu agak aneh datang ke IBC tapi tidak memesan ikan sama sekali. Lalu kami pun jahil dan menghitung harga yang harus dibayar jika kami memesan sepori gurame dengan nasi uduk dan es teh. Ternyata saat ditotalkan harganya lebih murah dibandingkan ayam bakar yang tadi kami makan, membuat kami sedikit *me-regret* makanan yang kami pilih.

Peramal di Pekalongan

Aizar Zidane

Selama Perjalanan Besar, aku mendapatkan banyak pengalaman baru, dari semua pengalaman tersebut ada satu yang paling menarik dan tidak terlupakan. Saat lagi wawancara di daerah alun-alun Pekalongan, aku mewawancarai bapak-bapak yang sedang duduk bersama anaknya. Namanya Pak Anthony yang berumur 41 tahun. Ia tidak bekerja dan hanya keliling mencari uang dalam 10 tahun terakhir. Aku mau mewawancarai Pak Anthony karena pakaiannya yang membuat aku tertarik. Dia *pake* pakaian pangsi tapi dia juga membawa tongkat yang agak panjang, panjangnya sekitar 1 meter. Lalu pakaian anaknya

sama seperti anak-anak biasanya, pakai baju main tetapi membawa peluit.

Lalu aku mulai wawancara

Aku : Z

Pak Anthony : A

Z : “Menurut bapak kondisi di sini seperti apa pak?”

A : “Kondisi secara gimana? Normal atau ghoib?”

Z : “Emangnya kondisi ghoib gimana pak?”

A : “Kalo diliat dari kondisi ghoib, nanti akan ada bencana di Desa utara Pekalongan beberapa hari atau minggu lagi”

Z : “Maksudnya bencana kaya gimana pak?”

A : “Seperti banjir atau longsor tetapi belum tentu”

Setelah itu aku lanjut wawancara dan agak aneh aja soalnya tiba-tiba ketemu orang yang bisa tau hal kaya gitu. Akhirnya Perjalanan Besar selesai dan kita pulang ke Bandung. Pas di sekolah, aku masih bingung apa yang bapak itu maksud, akhirnya aku cari-cari tentang bencana di Pekalongan ternyata nemu dan beneran ada bencana di Desa utara Pekalongan dan bencana itu ada setelah aku ketemu Pak Anthony. Mungkin itu pengalaman menarikku, sebenarnya gak kenapa-kenapa sih tapi keren aja ada bapak-bapak pakaian nya keren bawa tongkat dan anaknya bawa peluit setiap jalan ditiup peluit nya dan bapaknya bisa menebak atau meramal tentang bencana yang akan terjadi di Desa utara.

*“If you want to go fast go alone. If you
want to go far go together”*

From an old African Proverb

Hormat Kami, Kelompok KOFFO



Perjalanan Besar menuntun kami untuk bertualang ke empat daerah di Jawa. Mulai dari Bandung, Pekalongan, Semarang, hingga Lasem.

Seribu kisah dan pengalaman kami rasakan. Banyak hal menarik yang kami dapatkan dari tempat-tempat serta tokoh-tokoh pelestari yang kami kunjungi. Berbagai pengalaman seru dan konflik juga kami alami dalam perjalanan ini.

Kami goreskan kisah-kisah tersebut di setiap lembar buku “Segelintir Warna Jawa” ini. Mari cari tahu kisah unik dan semua pengalaman kami.

-Kelompok Koffo-